MAKNA DAN SIMBOL RITUAL *RUWATAN SUKERTO* BAGI PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI WILAYAH SURABAYA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Agama-Agama

Oleh:

ASMA'UL LATIFAH

E92217066

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asma'ul Latifah

NIM : E92217066

Program Studi : Studi Agama- Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil atau karya saya sendiri, pengecualian pada bagian- bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 17 Januari 2021

Asma'ul Latifah
E92217066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "MAKNA DAN SIMBOL RITUAL *RUWATAN SUKERTO* BAGI PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI WILAYAH SURABAYA" yang ditulis oleh Asma'ul Latifah telah diperiksa dan juga disetujui pada 5 Januari 2021.

Surabaya, 5 Januari 2021

Pembimbing,

Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

NIP. 197202132005011007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MAKNA DAN SIMBOL RITUAL *RUWATAN SUKERTO* BAGI PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI WILAYAH SURABAYA" yang ditulis oleh Asma'ul Latifah telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 11 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Ketua Sidang) ( )
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag ( )
3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I ( )
4. Dr. Nasruddin, M.A ( )

Surabaya, 11 Januari 2021

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asma'ul Latifah
NIM : E92217066
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : maullatifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

MAKNA DAN SIMBOL RITUAL *RUWATAN SUKERTO* BAGI PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI WILAYAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2021

Penulis

(Asma'ul Latifah)

ABSTRAK

Makna dan simbol ritual *ruwatan sukerto* bagi penghayat kepercayaan di wilayah surabaya

Asma'ul Latifah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA)
maullatifah@gmail.com

Wilayah Surabaya merupakan wilayah yang sangat luas, yang terkenal dengan kemoderan serta metropolitannya. Namun, jika diteliti lebih dalam yang nyatanya masih menyimpan kehidupan kuno Jawa (*kejawen*) yang tetap mengajarkan tentang fisafah jawa dan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Mereka memiliki komunitas perkumpulan yang biasanya disebut sebagai Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kemudian paguyuban kecil tersebut di naungi oleh organisasi yang lebih besar bernama MLKI (Majlis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia), didalam organisasi MLKI inilah para penghayat kepercayaan menyalurkan semua saran dan pendapat seperti ketika akan merayakan suatu mement besar Jawa salah satunya peringatan suro ini. Pada pembahasan kali ini penulis memfokuskan pada salah satu tradisi atau kebiasaan yang masih dilakukan oleh para penghayat kepercayaan yaitu acara atau ritual yang dilakukan pada bulan *Suro,* yang bernama *Ruwatan Sukerto.* Penelitian kali ini membahas bagaimana bentuk kegiatan atau rituan *Ruwatan Sukerto* bagi penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya, dan membahas bagaimana makna serta symbol dalam prosesi ritual *Ruwatan Sukerto* bagi penghayat kepercayaan di Surabaya. Sehingga dapat menjelaskan tujuan dari penelitian agar dapat memahami serta menjelaskan tata cara pelaksanaan ritual *Ruwatan Sukerto* yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya, serta memahami dan menjelaskan simbol serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Ruwatan Sukerto* yang di selenggarakan oleh para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini identik dengan realita kejadian atau peristiwa yang terjadi sehingga memunculkan kemurnian dan juga kenaturalan pada hasil pembahasan pada penelitian. Penelitian tentang makna dan symbol dalam tulisan ini menggunakan teori dari Susanne K Langer tentang pengertian makan dan simbol sehingga dapat menunjang penelitian agar lebih sistematis dan membantu peneliti untuk meneliti secara maksimal. Adapun *Ruwatan Sukerto* itu dilakukan sebagai suatu bentuk *Tirakat,* '*uwas tiwas'* pedoman jawa yang berarti kekhawatiran dari *ciloko* atau kesialan merupakan semboyan Jawa yang melatar belakangi dari di adakannya acara *Ruwatan.* Mendekatkan diri kepada Tuhan YME, serta berprilaku baik terhadap sesame dan juga bakti terhadap orang tua merupakan salah satu perwujudan untuk menghilangkan rasa khawatir akan adanya takdir buruk atau kesialan yang akan ditimpa oleh seorang hamba. Dalam ritual *Ruwatan Sukerto* inilah sebagai salah satu media pengingat dan pendekatan diri kepada Tuhan yang Maha Esa untuk menghilangkan rasa khawatir atau keraguan, dan menetralisir balanya kehidupan.

Kata Kunci: Penghayat Kepercayaan, *Ruwatan Sukerto,* Simbol dan Makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBARAN PENGESAHAN iii

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat penelitian 8

D. Kajian Terdahulu 9

E. Metode Penelitian 18

1. Jenis Pendekatan Penelitian 18

2. Data-Data 20

3. Sumber Data 20

4. Teknik Pengumpulan Data 21

5. Metode Analisa Data 22

6. Waktu dan Lokasi 23

F. Sistematika Pembahasan 23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Simbol dan Makna Susanne Katherina Langer 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Biografi Susanne Katherina Langer 25
2. Konsep Simbol 25
3. Konsep Makna 31

BAB III DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Organisasi MLKI 35
1. Struktural MLKI 35
2. Organisasi MLKI 37
B. Ruwatan Sukerto 38
1. Perlengkapan Sebelum Acara 38
2. Janma Sukerto 40
3. Susunan Acara Ritual Ruwatan Sukerto 43
4. Peserta Ritual Ruwatan Sukerto 48
5. Pepatah dan Pengajaran Jawa 50

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Makna dan Simbol dari Ruwatan Sukerto 56
1. Konsep Makna 56
2. Konsep Simbol 59

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 68

DAFTAR PUSTAKA.....70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika melihat *background* dari negara yang kita tempati saat ini, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, sangatlah terkenal akan keanekaragaman kekayaan Suku, Budaya, kepulauan hingga Agamanya. Namun, meskipun banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia, warganya pun tetap dapat hidup berdampingan dengan harmonis, meskipun di hadapkan dengan segala macam perbedaan antara satu dengan lainnya. Ketika berkaca pada masyarakat Jawa yang memiliki kurang lebih 90% penduduknya beragama Islam, akan tetapi masih banyak pula yang tersimpan didalamnya suatu tradisi atau kebiasaan yang diajarkan oleh sesepuh suatu keluarga atau perkampungan di suatu wilayah yakni ajaran-ajaran filsafah atau nilai-nilai kebudayaan Jawa yang pekerti dan sampai sekarang tetap dilaksanakan kegiatannya guna melestarikan ajaran leluhur. Kekayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia itulah yang menyebabkan Indonesia memiliki berbagai macam Tradisi dan juga kebiasaan yang dilakukan oleh setiap wilayah, golongan, ataupun komunitas masing-masing.

Tradisi sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan, atau acara (kegamaan, adat-istiadat, ajaran) yang dilakukan secara turun termurun dari nenek moyang dan masih berlangsung kegiatan tersebut hingga saat ini dan menjadi suatu kebiasaan yang mandarah daging. Adapun pendapat dari Parsudi Suparlan dalam Jalaluddin dalam tulisan dari Tri Agustini (2018: 45) berpendapat bahwasannya tradisi itu diartikan sebagai suatu prilaku sosial yang sudah sangat mengakar dan juga mandarah daging sehingga tidak dapat dirubah. Pembahasan Tradisi dalam tulisan ini berlanjut pada Tradisi yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada awal bulan di tahun baru yaitu *Satu Suro*, Tradisi Suro-an sendiri berasal dari sebutan dalam bahasa arab dalam kata *asyura',* adapun *asyura'* sendiri adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram dalam tahun Hijriyah, dan bulan Muharrom tersebut merupakan bulan baru dari tahun Islam (Hijriyah).[1] pengertian suro sendiri adalah sebuah nama awal bulan yang di miliki oleh kalender Jawa. Jika ditarik sejarahnya kalender Jawa ada ketika di buat oleh Sultan Agung, sebagai Raja Mataram Islam. Mulanya perhitungan Jawa Saka di samakan dengan perhitungan Masehi yang mengikuti perputaran matahari, yang kemudian pada tahun 1555, melanjutkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan perputaran bulan (Hijriyah) dengan sebutan baru yaitu Tarikh Jawa (Islam).[2]

Banyak sekali kegiatan serta ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, mulai dari lahiran, pemberian nama atau wetonan, pernikahan, ketika hamil pun ada beberapa kegiatan tiga dan tujuh bulanan bayi yang masih dalam kandungan. Pembahasan kali ini berpacu pada sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Surabaya. Surabaya yang merupakan ibu kota dari propinsi Jawa Timur, kota yang sangat besar dan terlihat sangat modern dengan mengikuti perkembangan zaman, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa organisasi-organisasi yang berciri khas Kejawen didalam kota tersebut, organisasi Kejawen yang masih aktif melakukan kegiatannya dan masih melestarikan sanggar, dan cara berkehidupan mereka yang sangat memegang teguh budaya Jawa yang ditinggalkan oleh mendiang nenek moyang. Organisasi yang terdapat di wilayah Surabaya, yang masih aktif dan masih berkegiatan terdapat belasan

---

[1] Tri Agustini, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi 1 Suro di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, Istiqomah, Tlogoimo, Mliwis, Cepogo, Boyolali Tahun 2018, *skripsi,* 45. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4662/1/153111232%20Skripsi%20Full%20Tri%20Agustini.pdf.

[2] Muhammad Hanif Zulianti, Simbolisme Grebek Suro di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Agastya,* Vol. 02, No. 01, Januari 2012, 39. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/766/699.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi, ketika anggota dari organisasi itu mengecil, sehingga membuat wadah yang lebih besar untuk menampung seluruh organisasi tersebut yang diberi nama MLKI (Majlis Luhur kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa), dari kelompok besar ini memudahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan besar, salah satunya kegiatan *Suro-an.* Kegiatan *Suro-an* yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan (Kejawen) di wilayah Surabaya ini, yang terdiri dari beberapa oraganisasi yang menyatu untuk melakukannya. Butuhnya dana dan juga anggota (panitia) yang besar di setiap acara *Ruwatan Sukerto* pada bulan *Suro*, mengakibatkan disatukannya seluruh organisasi-organisasi kecil para penghayat (Kejawen), menjadi satu agar dapat bergotong-royong bersama demi mensukseskan acara atau ritual *Ruwatan Sukerto* tersebut.

Ritual *Ruwatan Sukerto* merupakan kegiatan yang sangat sacral bagi sebagian besar masyarakat Jawa, karena wilayah tanah Jawa sangatlah luas mengakibatkan penyebutan dari perayaan Satu Suro tersebut pun berbeda antara satu komunitas dengan yang lainnya, antara lain sebagai berikut, 1) Daerah Ponorogo yang memiliki sebutan *Grebeg Suro*, 2) *Bersih Desa*, 3) Daerah Nganjuk yang memiliki ritual bernama *Siraman Sedudo*, 4) daerah Surabaya dan sekitarnya, bagi penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa memiliki sebutan *Ruwatan Sukerto*. Rentetan acara dan juga kegiatan yang dilakukan pada setiap daerah atau antar keturunan pun berbeda-beda, misalnya, dalam acara *Grebeg Suro* yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Ponorogo memiliki rentetan acara seperti mempertontonkan pertunjukan daeranya yaitu Reyog Ponorogo, tarian Reyog sebagai iringan dari budaya reyog, ada pameran Bonsai dan tanaman unggulan, larung Risallah Doa di telaga Ngebel, dan lebih banyak lagi lainnya. Pemaknaan dari setiap kegiatan yang dilakukan itu pun memiliki makna sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut: 1) pelestarian dari kesenian daerah Ponorogo yaitu pertunjukan Reyog Ponorogo agar menjadikan kesenian tersebut menjadi kebudayaan Nasional, 2) agar tetap menyandang nilai kesakralan dalam kesenian Reyog tersebut meskipun tergilas oleh zaman kemoderan ini, 3) mempertahankan budaya kesenian daerah agar dapat menangkal masuknya budaya-badaya asing yang tidak sesuai dengan nilai keluhuran kebudayaan Bangsa Indonesia, 4) meningkatkan kreatifitas para seniman, agar lebih banyak yang berkecimpung dan sebagai ajang regenerasi. [3] Banyaknya komunitas atau pengelompokkan masyarakat Jawa sendiri mengakibatkan banyaknya tata cara, bentuk ritual, serta pemaknaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan setiap daerahnya dalam memperingati tradisi *Satu Suro-an* tersebut.

Adapun pembahasan khusus dari tulisan ini ialah pegelaran atau perayaan suroan bagi para kelompok penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Surabaya, pengelompokan dari penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya terdiri dari beberapa organisasi kelompok yang kurang lebih sekitar 29-an kelompok yang terdaftar namun tinggal 10 sampai 11-an saja yang masih aktif dalam melakukan kegiatan peribadatannya. Adapun contoh dari kelompok-kelompok penghayat kepercayaan Tuhan yang Maha Esa yang masih aktif antara lain; *Sapto Darmo*, *Buda Jawi Wisnu*, *paguyuban Sumarah*, *paguyuban Tak Bernama*, *Darma Bakti*. Paguyuban tersebut dinaungi oleh organisasi yang bernama Majlis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia, yang kemudian bersama-sama melakukan kegiatan rutinan pada setiap bualan suronya dengan sebutan lain *Ruwatan Sukerto*, yang artian perkatanya '*Ruwatan'*

[3] Ekapti wahjuni, Hegemoni Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Grebek Suro Masyarakat Ponorogo, *Jurnal Aristo,* Vol.03, No.02, Juli 2015, 47. http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/download/5/289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya penyucian, pembersihan, dan *'Sukerto'* memiliki arti sial, penyebab kesialan, bala', jadi jika digabungkan keduanya adalah pembersihan suatu hal yang menjadi penyebab datangnya kesialan. Karena hal-hal yang dianggap sepele oleh kebanyakan manusia yang sebenarnya mendatangkan kesialan baginya, misalnya masih membuka pintu dan juga jendela pada malam hari, pada contoh tersebut banyak masyarakat yang menganggap kebiasaan itu sepele dan tetap melakukannya walaupun ia sudah mengerti bahwasannya kegiatan yang dilakukan itu membawa *Sukerto* (kesialan) baginya.

Adapun pembelajaran umum yang diajarkan seperti, rumah yang jendela dan pintunya masih terbuka di malam hari adalah salah satu hal pembawa petaka atau *Sukerto* (kesialan), karena menurut ilmu medis hawa atau angin malam sangat membahayakan bagi tubuh manusia, salah satu penyakit yang diakibatkan dari angin malam ialah paru-paru basah oleh karena itu kita harus mengetahui apa saja amalan-amalan yang dapat menjadikan kita sebagai penyandang *Sukerto*, adapun pelajaran-pelajaran kehidupan yang dianggap sepele namun dapat membawa *Sukerto* yang akan dibahas lebih mendetail pada tulisan ini selanjutnya.[4] Banyak manusia tidak sadar bahwa ia melakukan hal-hal sepele namun dapat membahayakan dirinya atau sekitarnya dan tentunya membawa *Sukerto* oleh karena itu pemimpin dari paguyupan selalu mengingatkan kepada para Jemaah untuk selalu mengikuti kegiatan *Ruwatan Sukerto* tersebut sebagai sarana pembersihan diri dan jiwa, dan juga pengingat untuk para jemaatnya dari hal-hal atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan membawa *Sukerto* (Kesialan).

Pelaksanaan dari kegiatan *Ruwatan Sukerto* pun di isi dengan berbagai macam acara: seperti berdo'a bersama, bersungkem kepada yang lebih tua,

[4] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 25 September 2020, selaku presidium MLKI SeJawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan dosa, sambutan-sambutan (nasehat dan *wejangan Jawa*) dan dilanjutkan dengan hiburan yang mendidik dan membawa pelajaran hidup untuk semua golongan dari yang muda sampai orang tuanya. Adapun salah satu tujuan diadakannya *Ruwatan Sukerto* ialah menginginkan mencetak generasi yang pekerti luhur dan cinta tanah air. Adapun hal-hal kebajikan yang diajarkan salah satunya tertuang dalam kata-kata Mutiara jawa antara lain: *'sing sapa pingin linuwih ya kudu wani luwe'*[5] ketika seseorang hidup dan menginginkan hidupnya lebih makmur baik dari segi ekonomi atau kecukupan sandang pangan papannya, tentunya orang tersebut pasti berani untuk luwe (laper), berani untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan juga tirakat akan segala kenikmatan untuk mencapai kesuksesan yang ia inginkan tersebut. '*lair iku ora nate milih*'[6], semua manusia mengerti bahwasannya bayi dilahirkan tidak pernah bisa memilih dari keluarga mana ia akan bertemu dan berkumpul, misalnya, ketika kita dihadapkan kepada keluarga yang kurang baik, atau ada yang memiliki sifat yang tercela kita tidak dapat memungkiri hal tersebut karena memang itu keluarga kita, dan kita lahir pun tidak dapat memilih keluarga yang sempurna, oleh karena itu adanya ritual *Ruwatan Sukerto* ini menjadikan suatu sarana pembersihan bagi semua keluarga yang terlibat agar selalu dapat berkaca akan kesalahannya agar terhindar pula dengan Sukerto (kesialan). [7]

Ketika banyak orang yang beranggapan bahwasannya malam suro-an merupakan hal-hal yang mengarah kepada negative, seperti ilmu hitam dan sebagainya, akan tetapi pada dasarnya kegiatan atau ritual *Ruwatan Sukerto*, itu

[5] Artinya, Barang siapa yang menginginkan hidup lebih enak, pasti orang tersebut harus berani untuk menahan lapar (tirakat).
[6] Artinya, Seorang manusia yang dilahirkan itu tidak pernah bisa untuk memilih dirahim atau dikeluarga mana ia akan dilahirkan.
[7] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 26 September 2020, selaku presidium MLKI SeJawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat di fikirkan betul nilai-nilai keilmuan (pendidikan) dalam setiap acaranya, mulai dari awal pagelaran diselenggarakan sampai penutupan dengan hiburan, semua memiliki nilai ajaran yang positif, dan bila perlu harus dilestarikan selalu acara tersebut, untuk mengenang para pahlawan pejuang, serta nenek moyang terdahulu. *Ruwatan Sukerto,* adalah sebuah symbol kegiatan yang dilakukan oleh jemaat penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya, symbol yang menurut Susanne K. Langer diartikan sebagai sebuah tindakan inti yang berawal dari suatu pemikiran namun, pemahamannya lebih dari yang disebut akal pikiran tersebut.[8] Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman makna yang mendalam tentang symbol dari kegiatan dan juga makna yang terkandung dari kegiatan *Tradisi Suro-an,* atau biasa mereka sebut dengan sebutan *Ruwatan Sukerto*. Oleh karena itu kita harus mempelajarinya dengan saksama agar lebih dapat mencerna nilai-nilai kehidupan, perbuatan yang harus ditinggalkan karena membawa *Sukerto*, pelajaran kehidupan masa lampau sebagai kaca perbandingan lebih baik di kemudian hari dalam acara Ruwatan Sukerto tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan juga penjelasan latar belakang diatas sehingga dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dan ritual *Ruwatan Sukerto* yang di selenggarakan oleh para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya?

[8] Tio Martio, Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan, *Skripsi,* Universitas Negeri Semarang, 2019, h. 23. http://lib.unnes.ac.id/35283/1/2501415138_Optimized.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana makna serta simbol yang terkandung dalam setiap prosesi ritual *Ruwatan Sukerto* yang di selenggarakan oleh para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Ketika berkaca pada latar belakang dan juga rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Memahami serta Menjelaskan secara mendetail tentang tata cara pelaksanaan upacara *Ruwatan Sukerto* serta berbagai macam perlengkapan yang digunakan oleh para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya.
2. Memahami serta menjelaskan makna dan symbol yang terkandung dalam setiap prosesi ritual *Ruwatan Sukerto*, dan juga dapat memberi wawasan lebih luas tentang pembelajaran dalam kegiatan suroan yang di selenggarakan oleh penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya.

2) Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang tertulis diatas, maka penulis memberikan beberapa manfaat terkait dengan masalah yang dibahas, antara lain:

1. Secara teoritik

   Dalam penelitian kali ini, dapat menemukan beragam bentuk tata cara pelaksanaan upacara sebagai pengayaan wacana tradisi lokal, serta mengharapkan membawa manfaat bagi para akademisi khususnya di bidang pengetahuan keagamaan dan budaya, agar dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan yang baru, serta menambah telaah pustaka yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis
   a. Pratik dalam penyelenggaraan ritual *Ruwatan Sukerto*, bukan hanya menyelenggarakan hiburan saja, namun banyak nilai-nilai Pendidikan yang terkandung didalamnya. Barawal dari ritual penyelenggaraannya, acara *sungkeman,* sampai hiburan yang ada pun mengandung nilai seni dan pelestarian serta pembelajaran akhlak dan budi pekerti yang baik untuk kemajuan anak sebagai penerus bangsa.
   b. Bagi para akademisi dan pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkadung dalam tulisan ini, dan dapat menjadikan tulisan ini sebagai penambah wawasan dan kajian pustaka yang baru.
   c. Bagi peneliti semoga dengan adanya tulisan ini sebagai ajang penerapan teori-teori keilmuan yang telah diajarkan di bangku perkuliahan, dan semoga dapat bermanfaat bagi banyak pembacanya.

D. Kajian Terdahulu

Pertama, Dalam jurnal karya Ekapti Wahjuni, yang membahas tentang grebek suro di daerah Ponorogo, banyak sekali rentetan acara yang diselenggarakan oleh pihak pemerindah dan penduduk setempat. Adapun contoh-contoh perayaannya antara lain; tari reyog masal dan pawai sepeda unto, pameran bunga (bonsai, dan bungga unggulan), larung risalah do'a di telaga ngebel, dan masih banyak yang lain. Adapun kegiatan-kegitan tersebut hanya dijelaskan dengan singkat mengenai maksud diadakannya, yang paling tinggi ialah dalam hal perokonomian dengan diselenggarakannya kegiatan tersebut membuka peluang pekerjaan untuk lebih banyak orang dari para pedagang kaki lima, bagian acara seperti sound system dan lain sebagainya, namun pemaknaan secara mendetainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun belum tersampaikan.[9] Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Ponorogo dalam perayaan *Suro-an,* yang memiliki rentetan acara tersendiri dan pemaknaan menurut kepercayaan dan kebiasaan mereka sendiri, sebagai wujud syukur dipertemukan pada tahun baru, sebagai permohonan dan berdoa untuk kehidupan mendatang, serta ajang pelestarian budaya daerah yang mereka miliki. Perbedaan yang sanagt terlihat ketika pelaksaan *Suro-an,* dengan para jemaat penghayat di wilayah Surabaya.

Ke-dua, Dalam sekripsi yang di tulis oleh wulan Selfiana, yang berjudul Ritual menyambut bulan Suro pada masyarakat Jawa (studi kasus Kampung Bumi Ayu kecamatan Timang Gajah kabupaten Bener Meriah). Masyarakat Kampung Bumi Ayu ini pada setiap tahunnya selalu melaksanakan kegiatan *suro-an,* karena mereka mempercayai dengan mengadakan *selamatan,* menyiapkan *sesaji* atau tumpengan, berkumpul sedesa mengadakan tahlilan dan sholawatan bersama yang berguna sebagai wujud rasa syukur di berikan Panjang umur hingga tahun baru itu, dan sebagai pembersihan diri atau istilahlainnya tolak Bala' dari kesialan yang akan dihadapi mendatang.[10] Jurnal ini menjelaskan tentang pemaknaan tradisi yang mereka adakan dengan doa bersama dengan membawa *sesaji* sebagai bentuk syukur diberikan umur Panjang hingga tahun baru, dan sarana untuk berdoa agar terhindar dari bala' dikemudian harinya. Persamaan dengan sama-sama memperingati kegiatan *Suro-an* tersebut, tapi acara yang dilakukan memiliki ciri

---

[9] Ekapti wahjuni, Hegemoni Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Grebek Suro Masyarakat Ponorogo, *Jurnal Aristo,* Vol.03, No.02, Juli 2015, 48. http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/download/5/289.

[10] Wulan Selviana, Ritual Menyambut Bulan *Sura* Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah), *Sekripsi,* Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh, 2020, 39. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14108/1/Wulan%20Selviana%2C%20160501009%2C%20FAH%2C%20SKI%2C%20082277328012.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas tersendiri dan berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh jemaat penghayat di wilayah Surabaya.

Ke-tiga, Jurnal yang di tulis oleh Damar Safera, dengan judul Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang), peringatan suroan yang dilakukan oleh masyarakat desa Jatirejo ini bertepatan pada tanggal 1 Muharram sebagai kalender islam, berawal dnegan melakukan pawai *ta'aruf* yakni sebuai karnaval yang dilakukan oleh sebagaian besar masyarakat desa dengan mengenakan baju ala-ala walisongo sembari membawa tulisan-tulisan Al-Qur'an, replica ka'bah, adapula membawa tumpeng yang berisikan hasil tanah rakyat seperti padi, sayuran dan buah-buahan. Pawai tersebut diiringi dengan pemain rebana dengan melantunkan sholawat Jawa nan syahdu, gunanya agar mengingatkan kepada semua masyarakat bahwa dnegan adanya tahun baru ini membuka lembaran baru, serta mengingatkan masyarakat untuk menambah rasa sepritualitas terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan banyak tirakat agar terhindar dari mara bahanya di kemudian hari.[11] sebuah karnaval yang dilakukan oleh masyarakat desa Jatirejo dalam mewujudkan tradisi mempringati acara *suro-an,* dengan pawai hasil dari panen raya yang mereka dapatkan, sebagai wujud terimah kasih telah di beri rejeki hingga tahun baru dan semoga rejeki tersebut mengalir sampai tahun baru berikutnya, itu adalah wujud acara dan pemaknaan mereka lingkup masyarakat desa Jatirejo. Ciri khas yang dilakukan oleh masyarakat Jatirejo yang unik dlaam memperingati *Suro-an* menjadi khas tersendiri bagi masyarakat setepat dalam memperingatinya, dan berbeda pula dengan peringatan yang dilakukan oleh jemaat penghayat di wilayah Surabaya.

[11] Damar Shafera, dkk, Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang), *Jurnal Agama Al-Mada,* Vol. 03, No. 01, Januari 2020, 72. http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/download/500/437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ke-empat, adapun artikel sekripsi yang ditulis oleh Luluk Nur Rohmah, dengan judul Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro di Sedudo Desa Ngeliman, kecamatan Sawahan, kabupaten Nganjuk, masyarakat Nganjuk menyambut *suroan* dengan Tradisi yang unik yaitu dengan melakukan siraman yang berarti mandi secara bersama-sama dan adanya hiburan seperti tari-tarian khas daerah nganjuk tersebut. Tujuan diadakannya antara lain: 1) sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan dari air terjun tersebut, karena dari air tersebut adalah sebagai salah satu pencukupan kebutuhan dari masyarakat sekitar, 2) peningkatan sumber daya manusia dengan melestarikan adat istiadat daerah seperti tari-tarian yang dipertontonkan dan sebagai penunjang objek wisata di Nganjuk. Kegiatan tersebut sangatlah rutin dilaksanakan pada setiap tahunnya guna melestarikan kebudayaan serta adat-istiadat yang mereka miliki, sampai di setiap acaranya pasti di hadiri oleh para pemimpin kota guna keikut sertaan dalam acara dan sebagai wujud dukungan terhadap pemberdayaan budaya tradisional daerah.[12] Acara *suro-an* yang mereka selenggarakan di sebuah air terjun di daerah tersebut, karena menurut kepercayaan mereka air yang mengalir tersebut sangatlah membawa hal keuntungan bagi kehidupan mereka baik dalam kebutuhan sehari-hari dari masak, mandi, minum, juga digunakan warga sebagai pengairan sawah-sawah mereka. Penduduk daerah melakukan upacara *suro-an* di air terjun Sedudo merupakan wujud syukur diberi limpahan rejeki sampai awal tahun tiba, dan adanya pertunjukan tarian daerah sebagai wujud pelestarian budaya daerah. Siraman sedudo merupakan tradisi yang mereka lakukan dalam peringatan *Satu Suro,* di daerah Nganjuk dan memiliki makna dan ciri khas tersendiri untuk daerah

[12] Luluk Nur Rahmah, Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro di Sedudo Desa Ngeliman, kecamatan Sawahan, kabupaten Nganjuk, *Artikel Sekripsi,* Universitas Nusantara PGRI Kediri, 5, 2015.
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.02.0022.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjuk tersebut. ritual yang dilakukan oleh masyarakat Nganjuk tersebut sangatlah unik dengan melakukan mandi bersama di air terjun kebanggan masyarakat setempat dan menjadi ciri khas mereka dalam memperingati tradisi *Suro-an,* dan berbeda pula dengan ritual yang dilakukan oleh jemaat penghayat di wilayah Surabaya.

Ke-lima, artikel Sekripsi yang ditulis oleh Taufan Rifa'I Arganata dengan judul Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. Adat yang dilakukan oleh masyarakat Surakarta lebih tepatnya di sekitar daerah Keraton Kasunanan, memiliki kebiasaan pada malam 1 Suronya adalah melakukan sebuah kirab Budaya yang harus disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan adat yang sudah berlangsung semala ini, misalnya sesaji yang dibawa seperti Jenang Pathi, Ayam Panggang, Ketan, Jenang abang putih, bukan hanya sesaji yang disiapkan kostum yang dikenakan pun ditentukan karena memiliki symbol dan maknanya sendiri. Salah satu ciri khas dari dimulainya kitab tersebut adalah dengan dikeluarkannya Kebo Bule yang memang dianggap sebagai hal kebaikan karena kerbau adalah salah satu hewan yang kuat dan juga praktik digunakan dalam hal cocok tanam sehingga adanya kerbau-kerbau tersebut sangat membantu masyarakat sekitar dalam bercocok tanam untuk mata pencarian mereka, dan banyak kerbau-kerbau yang dikeramatkan yang menurut anggapan mereka kerbau tersebut membawa peruntungan, jadi ketika Kebo bule itu dikeluarkan dan memulai di jalankan mengelilingi kota dan langsung dibelakangnya menyusul barisan para masyarakat yang ikut serta meramaikan berbaris dan ikut menglilingi kota.[13] Kirab kebo bule merupakan acara yang

[13] Taufan Rifa'I Arganata, Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta, *Artikel Sekripsi,* Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2-7, 2017. http://eprints.ums.ac.id/68169/2/JURNAL%20BARU%20v2%20Bismillah%20FINAL.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lakukan dalam memperingati *suro-an,* yang mereka maknai dengan wujud dari kebo yang sangat menguntungkan bagi warga masyarakat sekitar, begitulah warga keraton kasunan Surakarta dalam memperingati dan juga memaknai *suro-an.* Kebo bule yang mereka banggakan sebagai wujud binatang yang membawa berkah untuk masyarakat sekitar dalam hal bercocok tanam, dan melibatkan kebo bule tersebut dalam kirab atau karnaval dalam acara *Suro-an,* merupakan ciri khas yang mereka lakukan dan mereka banggakan, dan berbeda pula dengan acara yang diadakan oleh jemaat penghayat kepercayaan Tuhan di wilayah Surabaya dalam memperingati tradisi *Suro-an* tersebut.

Keenam, Skripsi yang di susun oleh Anisa Farida Yuniarti dengan judul *Slametan Wulan Suro* (studi tentang perubahan makna dalam tradisi upacara *Slametan Wulan Suro* di Dusun Sumber Nglebeng Desa Kasreman Kec. Kandangan, Kediri, Jawa Timur) memiliki acara yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumber Nglebeng, yang memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam namun masih berpegang teguh atas tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dahulu kala yang masih berpegang pada animisme, dan dinamisme, salah satu peninggalannya yaitu ritual *Selametan Wulan Suro,*masyarakat sekitar sangat mempercayai dengan melakukan ritual tersebut yang gunanya sebagai rasa syukur masih diberikan kehidupan, dan sebagai wujud menghindarkan kegiatan yang buruk dan mendatangkan kesialan bagi masyarakat desa tersebut. penyelenggaraan ritual *Selametan Wulan Suro,* salah satunya menyelenggarakan pentas wayang kulit gunanya agar dapat menghibur para roh leluhur agar tidak mengganggu kehidupan warga, sebagai wujud pelestarian budaya, dan juga sebagai salah satu hiburan yang disukai oleh para leluhur dahulu kala. Adapun pembahasan dalam skripsi kali ini menjelaskan tentang pentingnya penyelenggaraan tradisi *suro-an*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para masyarakat desa Nglebeng, sebagai rasa syukur dan juga tolak bala, dan memiliki acara puncak yaitu pagelaran wayang kulit, jika disamakan dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang ritual *suro-an* namun, memiliki perbedaan dalam susunan acara, sampai maksud dan makna yang terkandung dalam ritual *suro-an* bagi para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya.[14]

Ketujuh, skripsi yang di tulis oleh Elyta Imaniari dengan judul makna Ritual *Suro-an* pada aliran kepercayaan Pura Ayu Mardi Utama (PAMU) di Banyuwangi. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang akulturasi antara Agama Islam dengan budaya Jawa yang ada, jadi meskipun satu muharrom pengertiannya disamakan dengan satu suro namun ada jenis atau acara yang dilakukan dengan menyimpan nilai budayanya. Aliran Putra Ayu Mardi Utama mengajarkan kepada umatnya untuk mengedepankan aturan-aturan berkehidupan (kemanusiaan), adapun acara atau ritual yang dilaksanaakn oleh aliran tersebut, grebek bumi dengan membawa atau menyajikan seluruh hasil pertanian warga setempat sebagai wujud syukur telah dilimpahkan rejeki dari lahan bumi mereka, mengadakan do'an dan *selametan* yang bertujuan agar diberi keberkahan untuk bemua rejeki yang mereka dan masyarakat sekitar, dan masih banyak lagi rentetan acara *Suroan* yang mereka lakukan. Dalam tulisan ini sama-sama menjelaskan pentingnya ritual *suroan* bagi masyarakat Jawa, namun setiap daerahnya memiliki ciri khas tersendiri antara warga Banyuwangi tersebut dengan masyarakat kepercayaan

[14] Anisa Farida Yuniarti, *Slametan Wulan Suro* (studi tentang perubahan makna dalam tradisi upacara *Slametan Wulan Suro* di Dusun Sumber Nglebeng Desa Kasreman Kec. Kandangan, Kediri, Jawa Timur), *skripsi,* Universitas Airlangga, Surabaya, 3 Juli 2006, h. 4. http://repository.unair.ac.id/17383/7/17383.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Surabaya, dan dalam pemaknaannya pun berbeda-beda dalam setiap symbol-simbol yang di pertontonkan. [15]

Kedelapan, dalam jurnal yang ditulis oleh Ayu Lusoi M Siburian bersama Waston Malau yang berjudul Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. Tulisan ini menjelaskan tentang tiga factor antara agama, budaya, dan juga tradisi, karena suroan merupakan salah satu bagian dari keagamaan yang birsifat budaya dan juga mentradisi di masyarakat Sambirejo Timur. Ritual Suroan sudah dijalani semenjak puluhan tahun silam, karena dengan adanya ritual tersebut untuk menolak keburukan kehidupan, misal dihindarkan dari penyakit, dihindarkan dari musibah dan lain sebagainya. mereka memiliki adat atau tatacara tersendiri dalam melakukan ritual suroan tersebut, 1) Do'a bersama, 2) Ngumbah Keris, 3) *Lek-lekan* atau tidak tidur semalam suntuk, 4) makan bubur khas suroan bersama, dan masih banyak lainnya. Pada dasarnya masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan terhadap bulan Suro pasti merencanakan ritual ketika akan berhadapan dengan bulan suro karena memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda dan acara yang beragam pula, jadi jika diteliti lebih dalam pasti memiliki perbedaan dari ritual dan juga makna yang terkandung dalam ritual di desa Sambirejo Timur dengan ritual yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan di wilayah Surabaya. [16]

Kesembilan, sebuah jurnal yang ditulis oleh Suharji dengan judul Tari Warok Suro Indeng sebagai Ekspresi Seni dan Upacara Ritual Masyarakat Jrakah Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali, dalam daerah tersebut memiliki suatu tarian

---

[15] Elyta Imaniari, Makna Ritual *Suro-an* pada aliran kepercayaan Pura Ayu Mardi Utama (PAMU) di Banyuwangi, *Skripsi,* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 21 Juli 2020, h. 45. http://digilib.uinsby.ac.id/42679/2/Elyta%20Imaniari_E92216048.pdf.

[16] Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau, Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan, *Jurnal Seni dan Budaya,* 2 Januari 2018, h. 33. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/viewFile/9764/9051.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah yang bernama tari Warok yang selalu dipertontonkan kepada masyarakat setiap ritual *Suro-an* di gelar, guna sebagai ajang pelestarian dan dapat turun-temurun tetap melestarikan tarian tersebut. adapun sebutan ritual *suro-an* yang mereka lakukan adalah *Suro Indeng* yang memiliki arti *Suro;* Berani, *Indeng;* Memberantas Kerusuhan, jika dua kata tersebut diagbungkan menghasilkan arti sebuah pasukan besar desa sebagai bentuk perlawanan melawan kerusuhan (bala'). Ritual yang dilakukan pun sangat unik sekali 1) Mempertontonkan Tari Warok *Suro Indeng,* 2) Upacara *saparan,* 3) Bersih Dusun. Didalmnya dijelaskan makna yang terkandung dalam setiap prosesi upacara misalnya dalam tarian tersebut dijelaskan makna dari setiap gerakan atau symbol dari jumlah peserta yang melakukan tari tersebut, tak hanya itu dalam upacara *saparan* dan juga Bersih Dusun juga memiliki nilai dan makna tersendiri. jadi bisa disimpulkan bahwa setipa daerah memiliki cara tersendiri untuk melakukan atau menggelar tradisi *suro-an,* sangatlah berbeda acara ritual yang dilakukan oleh warga Jrakah dengan para jemaat kepercayaan di wilayah Surabaya. [17]

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Gde Agus Mega Saputra dengan judul Seni Tipungan: Media Pencapaian Sakral Dalam Ritual Satu Suro. Penelitian ini dilakukan di desa Bakalan, Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri, yang memiliki suatu kebiasaan yang sangat unik dalam melakukan ritual bulan suro, berawal dari seni, jadi semua ritual yang merka lakukan memiliki suatu instrument music yang mereka yakini dengan adanya instrument tersebut dalam menambah rasa spiritualitas dari para peserta yang mengikuti dari ritual bulan suro tersebut. adapun

[17] Suharji, Tari Warok Suro Indeng sebagai Ekspresi Seni dan Upacara Ritual Masyarakat Jrakah Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali, *jurnal Seni Budaya,* 2009, h. 18. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tari+Warok+Suro+Indeng+sebagai+Ekspresi+Seni+dan+Upacara+Ritual+Masyarakat+Jrakah+Kecamatan+Sela+Kabupaten+Boyolali&btnG=.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama-nama instrument music yang digunakan *trebang, kendang setughel,* dengan menggunakan sebuah tuntunan teks bernama *tulada.* Masyarakat sekitar memberi nama dari kegiatan kesenian tersebut dengan nama *tipungan,* masyarakat Bakalan tersebut sangat-sangat menyakini bahwasannya ketika ritual *suro-an* dilakukan dengan *tipungan,* akan muncul nilai 'kekuatan/spirit' dari doa yang mereka panjatkan dan merasa terkabulkan atas semua yang telah mereka panjatkan dalam doa berirama tersebut. tulisan ini menyimpulkan bahwasannya acara atau ritual yang dilakukan memiliki ciri khas tersendiri disetiap daerahnya, bukan hanya dari segi acara dalam segi pemaknaan dan juga pembawaan suatu ritual pun berbeda-beda, sangat menunjukkan perbedaaan ritual yang dilakukan oleh masyarkat Bakalan, dengan masyarakat berkepercayaan di wilayah Surabaya. [18]

E. Metode Penelitian

1) Jenis Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana menurut Lexy J. Moleong yang mengutip perkataan dan juga pendapat dari Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan kualitatif adalah sebagai penelitian yang bisa diartikan seperti produsen yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis atau berupa document atau berasal dari lisan objek atau pelaku yang sedang diamati.[19] Adapun bentuk dari penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang memiliki ciri khas ke-naturalan atas objek yang dikaji, sehingga menjadikan penelitian yang realistis akan kejadian, makna dan

[18] Gde Agus Mega Saputra, Seni Tipungan: Media Pencapaian Sakral Dalam Ritual Satu Suro, *Jurnal Dewaruci,* Vol. 10, No. 1, April 2015, h. 40. https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/viewFile/2146/2015.

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Roda Karya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang terjadi tersebut.[20] sehingga, penelitian yang dihasilkan dari fakta-fakta real kejadian yang terjadi pada saat meneliti objek adalah pengertian dari penelitian kualitatif itu sendiri. Alasan penulis menggunakan jenis pendekatan ini karena ingin memberikan gambaran atau penemuan dari hasil pengamatan sesuai dengan kejadian dilapangan itu sendiri dan memberikan suatu wawasan yang baru.

Dipadu-padankan dengan pendekatan-pendekatan pendukung lainnya, misalnya pendekatan etnografi, dengan artian sebuah kajian ilmu yang meneliti dan juga mengamati tentang suatu budaya yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok, dalam pendenkatan kali ini membuka wawasan tidak hanya dalam kajian etnografi saja, melainkan dapat meluas kajian keilmuannya dengan antropologi (bidang budaya), dan juga sosiologi atau teori-teori sosial (hubungan sosial manusia).[21] karena pembahasan penelitian dilanjutkan dengan pemaknaan suatu ritual yang mereka kerjakan, oleh karena itu di kuatkan dengan taori symbol yang digagas oleh Sunanne Langer, menurut langer sendiri artian dari symbol merupakan suatu patokan dalam ilmu semiotic (ilmu ketandaan) yang dapat mengartikan suatu makna tentang sutau benda, suatu kegiatan atau ritual yang dilakukan guna menyambungkan makna atau arti dari benda dan kegiatan-kegiatan tersebut. karena ketika membahas suatu tradisi atau budaya yang masih dilakukan dari nenek moyang hingga masa kini, memiliki pesan-pesan moral yang disampaikan dalam setiap kegiatannya, dan ketika para pendahulunya sudah tiada akan ada kejanggalan di setiap kegiatan yang dilakukannya, karena kurangnya pemahanan dan juga penjelasan tentang apa yang yang dilakukan dalam tradisi

---

[20] Gumilar Rusliwa Somantri, Memahami Metode Kualitatif, *Jurnal Makara Sosial Humaniora,* Vol. 09, No.02, Desember 2005, 58. http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/122/118.

[21] Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi), *Jurnal,* 2018, h. 2. https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sehingga adanya teori symbol ini mebagai sara penghubung informasi tentang yang diteliti.

2) Data-Data

Data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun data yang di butuhkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Data-data organisasi paguyupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, yang meliputi nama paguyupan, nama pengurusnya, alamat dari padepokan atau sanggar paguyupan tersebut, serta nomor telepon yang dapat di hubungi di wilayah sekitaran Surabaya.
2. Data-data rentetan acara dalam ritual *Ruwatan Sukerto*, baik berupa dokumen atau foto-foto.
3. Data-data penjelasan makna dari diadakannya kegiatan suro-an berupa buku pegangan bagi semua anggota yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

3) Sumber Data

Dengan adanya data-data diatas yang bersumber dari:

1. Menemui presidium MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia), mewawancari pihak terkait agar mendapatkan informasi terkait paguyupan-paguyupan yang ada di wilayah sekitar Surabaya.
2. Menemui pengurus dari paguyupan dan mewawancarai agar mendapatkan data mulai dari rentetan ritual yang dilakukan baik berupa tulisan biasa dan berbentuk dokumen seperti foto-foto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menemui pengurus dari paguyupan dan mewawancari guna mendapatkan informasi dan juga pengetahuan baru tetang makna yang sebenarnya yang terdapat dalam setiap kegiatan suro-an digelar.

4) Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Adapun Teknik pengumpulan data dalam riset ini ada tiga Teknik yang dilakukan yakni dengan melakukan Observasi, Wawancara, dan juga Dokumentasi;

a. Observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di beberapa sanggar atau paguyuban yang masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan khususnya dalam perayaan *Ruwatan Sukerto* tersebut.
b. Wawancara yang dilakukan secara langsung dan juga secara online (*whatsapp*) guna mendapatkan informasi lebih luas dan juga mendetail terkait bagaimana acara, dan juga makna yang terkandung didalamnya.
c. Dokumentasi yakni dengan cara mempelajari dari document-dokument atau data tertulis yang dimiliki oleh para pengurus dari paguyupan tersebut, adapula berupa foto yang dimiliki untuk mnegetahui kebenaran dan juga kejelasan dari setiap prosesinya.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder atau data pendukung yang digunakan adalah kumpulan jurnal-jurnal dan juga buku pegangan yang diberikan oleh salah satu pengurus dari paguyupan agar menjadi data penunjang untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, agar menambah daftar bacaan untuk memperluas pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Metode Analisa data

Awal pembahasan dari tulisan ini diawali dengan penelitian suatu tradisi atau kebiasan yang dilakukan oleh kumpulan dari beberapa kelompok yang menyatu dan melakukan kegiatan rutian pada setiap tahunnya (*Suro-an*) yang di beri nama *Ruwatan Sukerto*, kemudian di lanjutkan dengan penelitian mendalam tentang pemaknaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam ritual tersebut. Adapun metode analisi data yang digunakan adalah Etnografi yang memiliki pengertian sebagai suatu metode penelitian yang membahas bukan hanya dari satu sisi saja melainkan dari berbagai aspek misalnya kelompok, organisasi, atau paguyupan yang bersangkutan karena dalam metode ini pemfokusan analisis data pada budaya, tradisi, tindakan, kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok dalam kurung waktu yang lama dan bersifat turun-temurun. [22]

Analisis metode Etnografi ini sangatlah menyeluruh karena data diambil dari sebuah adat, budaya masyarakat yang mengakibatkan harusnya peneliti untuk terjun lapangan, adapun perumpamaan untuk peneliti ialah seperti seorang pelukis yang sistematis dan peka terhadap objek yang diamati, mendengarkan percakapan sang objek yang berada di atas panggung dan juga data-data berupa document laporan dari kegiatan tersebut, metode ini memiliki pembeda dengan metode kualitatif yang lainnya, yakni lebih aktif dan agresif dengan gaya yang Kognitif; mengamati, mengamati, melihat dan dilanjut meneliti. Adapun metode ini berkaitan dengan maksud peneliti yakni dapat mendiskripsikan tradisi, adat, kebiasaan yang mereka

[22] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya),* (PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta), 2010, h. 89-90. https://files.osf.io/v1/resources/mfzuj/providers/osfstorage/5b4f310d6d4eb300106f0a4e?format=pdf&action=download&direct&version=1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan dengan system yang sistematis serta mendalam dengan mengikuti ritme objek itu sendiri.[23]

6) Waktu dan Lokasi Penelitian

Dikarenakan penelitian merujuk pada beberapa paguyupan yang ada di Surabaya yang beralamatkan sebagai berikut:

1) Paguyuban Sapto Darmo Indonesia, dengan Penanggung jawab oleh bapak Madiro yang beralamatkan di Jalan Darmo Permai Selatan 18, nomer 21, Surabaya.
2) Paguyuban Sumarah, dengan Penanggung jawab oleh bapak Marsudi, yang beralamatkan di Manukan Subur V nomer 33, kel. Manukan Kulon, Tandes, Surabaya.
3) Paguyuban Persada, dengan Penanggung jawab oleh bapak Naen Suryono, yang beralamatkan di SCB Jemursari Selatan VI/35, Surabaya.

Adapun waktu penelitian dibutuhkan dengan waktu yang optional, ketika diperkenankan untuk berkunjung sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan objek yang di teliti, maka bisa bertemu dan melakukan tatap muka untuk melakukan wawancara, dan penggalian informasi yang mendalam.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penelitian dan juga tulisan ini lebih dapat lebih mudah untuk dimengerti, oleh karena itu penulis menyusun sistemmatika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, dalam pembahasan di bab ini penulis menuliskan awal mula pembahasan dengan menulis latar belakang masalah yang akan di teliti, kemudian di

[23] Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi), *Jurnal,* 2018, h. 3. https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susul dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan juga sistematika penelitian.

Bab kedua, dalam pembahasan di bab ini berupa kajian teori yang digunakan untuk menulis, misalnya: penjelasan terkait teori simbol dan makna yang digagas oleh Sunanne Langer.

Bab ketiga, dalam bab ini menjelaskan tentang display data empiris yang berkaitan tentang objek penelitian, misalnya: biografi beberapa paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, lembanga besar yang menaungi paguyuban tersebut MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia), tata cara upacara Ruwatan Sukerto, Janma Sukerto.

Bab keempat, dalam bab ini menampilkan hasil dan pembahasan dari penelitian, data yang terdapat di bab ketiga dengan analisis menggunakan teori di bab kedua, hingga menjadikan analisis yang sistematis dengan memadu-padankan teori-teori yang diangkat.

Bab kelima, berisikan tentang penutupan, seperti membuat kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah, dan juga daftar pustaka yang digunakan selama penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Simbol dan Makna Susanne Katherina Langer

1. Biografi Susanne K Langer

Jika membicarakan tentang symbol dan makna tak luput perhatian dari sang penggagasnya yakni **Susanne K. Langer**, ia merupakan seorang wanita Amerika Serikat yang sangat dikenal dengan pemikiran-pemikirannya yang membahas tentang seni dan pemikiran (filsafat proses, filsafat pikiran, dan aesthetik). Memiliki nama lengkap Susanne Katherina Langer, dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1895, dan meninggal dunia pada umur yang ke-89 tahun yang bertepatan pada tanggal 17 Juli 1985. Beliau ini merupakan wanita pertama yang memiliki karya terhadap pemikirannya yang menjurus pada akademis dalam ranah ke-filsafatan dan diakui sebagai seorang fillsuf Amerika Serikat. Adapun karya-karyanya yang tertuang dalam buku antara lain; *Philosophy in a New Key, Mind: An Essay On Human Feeling, An Introduction in Symbolic Logic,* dan masih banyak yang lainnya.[24]

2. Konsep Simbol

Symbol merupakan segala sesuatu yang berbentuk dan dapat kita rasakan dan juga kita alami. Symbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukan pada sesuatu. Ketika ingin mengetahui tentang pemaknaan suatu symbol dibutuhkan tiga unsur dasar; *pertama,* Simbol itu sendiri, *kedua,* satu rujukan atau lebih, *ketiga,* hubungan antara symbol dengan rujukan tersebut. ketiga hal tersebut

[24]https://id.wikipedia.org/wiki/Susanne_Langer#:~:text=Susanne%20Katherina%20Langer%20(%2F%CB%88l,pengaruh%20seni%20rupa%20pada%20pikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu dasar bagi semua pemaknaan simbolik. Adapun penjelasannya, *Pertama,* symbol itu sendiri bisa berupa benda misalnya pohon, alat music, lukisan, dll, bisa juga berupa berupa aktifitas misalnya, Suara-suara, tari-tarian, atau ritual. Jadi, menentukan bentuk symbol mana yang dipilih agar dapat menentukan symbol manakah yang dibutuhkan untuk mendalaman, pemaknaan yang lebih jelas. *Kedua,* rujukan symbol, diartikan sebagai metode atau cara yang dilakukan untuk memaknai symbol tersebut, bisa berbentuk pemikiran orang yang sangat memahami dengan symbol tersebut, bisa berupa pengalaman manusia, bisa berbentuk membaca dokumentasi yang tersedia yang berupa kitab tuntunan atau buku-buku lainnya, dan banyak lagi bentuk-bentuk rujukan lainnya. *Ketiga,* hubungan antara symbol dengan rujukan yang ada, jadi ketika kita menganalisa tentang satu symbol dan menemukan rujukan yang sesuai sehingga menjadikan pemaknaan yang refrensial yang berarti akurat dan terpercaya.[25]

Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh sebuah symbol yakni *Pertama,* symbol yang memiliki sifat sembarang, sewenang-wenang maksudnya disini adalah segala sesuatu yang akan dijadikan sebuah lambang pasti memikirkan pula nilai-nilai simbolik yang terdapat pada lambang tersebut dengan kesepakatan bersama, jadi segala sesuatu misalnya, patung, bunyi-bunyian, lagu, anggota tubuh, tari-tarian, semua memiliki symbol atau makna tersendiri tergantung kepada kesepakatan para pelaku dalam menentukan artian, nama, atau simbolik yang terdapat pada lambang tersebut serta memberikan suatu cara bagaimana mengartikan atau memaknai suatu simbol. begitu pula pada penelitian kali ini yang membahas makna yang terkandung dalam ritual *Ruwatan Sukerto* yang dilakukan

[25] Amri Marzali, *Metode Etnografi James P. Spradley,* Tiara Wacana: Yogyakarta, edisi kedua cet. 1, Januari 2007, h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para umat kepercaayan di wilayah Surabaya, memaknai ritualnya dengan identitas dari para pelaku dan kemungkinan didaerah yang berbeda memiliki makna atau artinya yang berbeda sesuai dengan kesepakatan para pelaku yang bersangkutan dalam komunitas tersebut. *Kedua,* sebuah objek (simbol) awalnya mereka tidak memiliki makna yang spesifik, kitalah sebagai pelaku dari objek tersebut yang memaknai objek tersebut. Makna sendiri berawal dari anggapan kita, bukan dari objek itu ada dan sudah memiliki makna, jadi manusia yang bersangkutanlah yang memaknai sebuah objek sehingga menjadikan sebuah symbol yang bermakna. Seperti angka 10 yang terbilang banyak jumlahnya jika menurut mahasiswa akan memberikan nilai yang bagus untuk dirinya, namun angka 1, 2, yang sebenarnya dikatakan yang paling awal tapi penilaian mahasiswa akan berdampak buruk baginya karena memiliki intensitas atau nilai yang rendah. *Ketiga,* Simbol atau lambang itu bersifat bervariasi, karena penyebutan dan pemaknaan suatu objek itu berbeda-beda tergantung kepada para pelaku yang bersangkutan dalam memaknainya, oleh karena itu symbol atau lambang itu bersifat objektif, pemaknaannya sesuai para pelaku dalam memaknainya, jadi tidak diherankan ketika penelitian ini membahas tentang ritual *Ruwatan Sukerto* pasti memiliki symbol, coral, dan lambang yang berbeda-beda pada setiap tempat, kurun waktu tertentu karena bergantung pada para pelaku yang memaknai lambang tersebut.[26]

Suro-an yang banyak masyarakat ketahui menganggap sebelah mata, memaknai dengan penalaran sekilas dan bersifat negative, misalnya dianggap

[26] Muhammad Abdurrohman, Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, *Jurnal The Messenger,* Vol. VII, No. 1, Januari 2015, h.31. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=memahami+makna-makna+simbolik+pada+upacra+adat+sedekah+laut+di+desa+tanjungan+kecamatan+kragan+kabupaten+rembang&btnG=.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bentuk-bentuk ritual ilmu hitam mulai dari pesugihan, santet, memperkuat kesaktian misalnya ilmu kanuragan dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pengertian yang menyimpang di butuhkan pengertian yang lebih mendalam terkait memaknai sebuah symbol baik berupa barang, aktifitas, tradisi, lagu-lagu, dan lain sebagainya. Oleh karena butuhnya pengetahuan tentang konsep mengartikan sebuah symbol sendiri guna memunculkan artian yang sesuai dengan apa yang digagas oleh orang yang terlibat didalamnya, dan tidak menimbulkan salah arti dan maksud dari symbol tersebut.

Susanne K. Langger adalah seorang filsuf pikiran yang menganalisa tentang symbol, karena dengan mengerti pemaknaan suatu simbolisme menjadi sebuah dasar pemahaman manusia untuk mengerti suatu benda, peristiwa, atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Factor pertama yang di singgung oleh Langer dalam memahami makna tertuangkan pada tulisannya yang terdapat pada buku pertamanya yakni *Philosophy in a New Key,* adapun tulisannya ialah "*What we should look for is the first indication of symbolic behavior, which is likely to be anything as specialized, conscious, or rational as the use of semantic, Language is a very high form of symbolism".* [27] Maksud dan arti dalam bahasa Indonesianya ialah apa yang harus kita cari ialah indikasi pertama dari semua yang bernilai simbolik itu, kemungkinan besar memiliki nilai-nilai spesialisasi, kesadaran atau rasional, yang bisanya seperti penggunaan semantic, dan bahasa merupakan hal tertinggi dalam sebuah symbol. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwasannya symbol merupakan hal-hal yang terspesialkan menurut keyakinan dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakatnya, dan bahasa merupakan salah satu hal

[27] Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key a study in the symbolism of reason, rite, and art*, (USA: Harvard University Press, 1979), Third Edition, h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting yang dibutuhkan untuk mengamati atau memaknai suatu symbol yang akan di amati. Jadi, dalam kutipan ini menjelaskan untuk semua yang akan memaknai dari suatu symbol haru memengerti dahulu symbol mana yang akan di amati, tatanan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang terlibat, dan melakukan penelitian sesuai dengan kesadaran dan juga sifat rasional baik dari peneliti ataupun wewenang dari objek yang diteliti (masyarakat).

Adapun Anggapan lain Menurut Langer tentang Simbol merupakan "Suatu Instrument pemikiran manusia", dari symbol tersebut membuat peneliti lebih mendalami dengan menggunakan konsep, ide umum, pemikiran, dan arti dari konsep sendiri adalah makna yang telah didiskusikan dan disepakati oleh para pelaku masyarakat yang terlibat, baik berupa pengertian umum atau bersama (denotatif), atau berupa pengertian dalam batasan pribadi (konotatif).[28] Makna-makna yang dimaksudkan muncul ketika ada bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan dalam sebuah kelompok masyarakat dengan menentukan kesepakatan bersama dalam memaknainya. Langer pun berpendapat bahwasannya ketika ingin mencapai suatu makna, tidaklah lain dengan keterkaitan tiga hal yang berhubungan antara satu dan lainnya, yakni symbol, objek, dan manusia yang terlibat didalamnya. Jadi, ketika penelitian ini mengangkat pemaknaan dari sebuah ritual *Suro-an* yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan di daerah Surabaya, mendalaminya sangatlah kompleks karena harus menggabungkan tiga unsur diatas, symbol diartikan sebagai kesucian dan bersih, objek diartikan sebagai Air

[28] Debby Ayu Marinticha, Muh. Zein Abdullah, dkk, Makna Simbolik Ritual bulan purnama dan Ritual *Tilem* pada Masyarakat Suku Bali di Desa Lalonggapu Kecaatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, *jurnal komunikasi UHO, Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi,* 2017, h. 4. http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/viewFile/2684/2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersih, dan Manusia yang terlibat ialah para penghayat kepercayaan di wilayah surabaya ini.[29]

Pencari tahu-an tentang sebuah makna dari symbol yang ada bukan semerta-merta bertanya dan menulis melainkan ikut berkecimpung didalam symbol tersebut dikarenakan symbol kali ini berupa sebuah kegiatan yang dilakukan pada setiap satu suro oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Surabaya. Menurut Langer Simbol-Simbol itu ada karena memiliki sebuah maksud dan tujuan, ketika kita melihat bahwasannya ritual *suro-an* ini memiliki nilai-nilai keunikan yang harus ditelaah lebih lanjut karena memiliki pengarahan-pengarahan terhadap berkehidupan yang baik (pekerti), dan pembelajaran akan sejarah untuk dikaji agar kejadian-kejadian yang buruk tidak akan terualang untuk kesekian kalinya di masa mendatang. Langer sendiri memaknai sesuatu pasti memiliki sebuah rentetan cara yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, di gambarkan atas sebuah symbol, objek, dan manusia, yang saling berhubungan dan dapat memberikan sebuah pengertian makna dari suatu symbol tersebut, digambarkan dalam skema dibawah ini. saling keterkaitannya symbol, dengan objek yang akan dikaji dan juga dengan manusia-manusia yang terlibat dan melakukan kegiatan tersebutlah yang jika diteliti akan menghasilkan suatu hasil yang berupa makna, pembelajaran, budi pekerti yang akan berguna untuk melalui kehidupan ini.

---

[29] Muhammad Abdurrohman, Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, *Jurnal The Messenger,* Vol. VII, No. 1, Januari 2015, h.30. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=memahami+maknamakna+simbolik+pada+upacra+adat+sedekah+laut+di+desa+tanjungan+kecamatan+kragan+kabupaten+rembang&btnG=.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

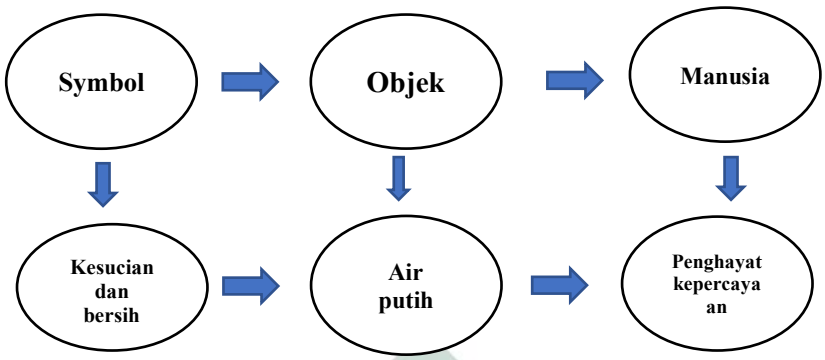

Dengan adanya teori ini membantu penulis dalam mengartikan suatu makna, yang terdapat pada ritual *Ruwatan Sukerto* yang dilakukan oleh para Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di wilayah Surabaya. Symbol sendiri jika di telaah lebih dalam menghubungkan pada maksud tertentu, yang mana dari symbol tersebut memiliki sebuah inti dalam berkehidupan, symbol tersebut akan melahirkan sebuah bentuk-bentuk konsep, ide umum, dari sebuah pola pikir dari objek yang diteliti, dan itu merupakan hasil akhir dimana semua pembaca akan terjabarkan tentang konsep, dan juga ide umum yang terkandung dari *Ruwatan Sukerto* tersebut.[30]

3. Konsep Makna

Adapun Konsep dari Makna yang di gagas oleh Susanne K Langer ialah sebagai berikut: "*Meaning has both a logical and a psychological aspect. Psychologically, any item that is to have meaning must be employed as a sign or a symbol, that is to say, it must be a sign or a symbol to someone. Logically, it must be capable of conveying a meaning, it must be the sort of item that can be thus*

[30] Herni Adriani, Makna Simbol Adat *Kawia* Etnis Moronene Kabaena, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Komunikasi dan Informasi,* Vol. 01, No. 02, 2016, h. 6. https://ojs.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/viewFile/142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

employed".[31] Artinya ialah Makna memiliki dua aspek baik secara logik dan juga psikologi. Secara psikologisnya benda apapun yang memiliki makna dapat digunakan sebagai tanda atau symbol, yang artinya harus menjadi tanda atau symbol untuk seseorang. Logikanya pun harus mampu untuk menyampaikan suatu makna seperti barang yang dapat digunakan. Jadi dimisalkan pada pembahasan tentang ritual *Ruwatan Sukerto,* air bersih yang secara psikologisnya memiliki makna atau artian kejernihan berfikir, berbaik sangka kepada siapapun bak air yang jernih, adapun pengertian logikanya air pun dapat menyampaikan maknanya yang melambangkan kejernihan atau kebersihan prilaku seperti barang yang dapat digunakan, dan kesesuaian antara makna dan juga benda atau objeknya.

Dilanjutkan dalam pendapat yang di gagas oleh Saifur Rohman, dalam penelitiannya yang membahas tentang makna ialah, "kehadiran penjelasan yang berbentuk trasenden atau hal-hal yang dijelaskan namun pemikiran manusia tidak terlampaui batasannya sehingga ada factor-faktor yang bersifat spiritualitas, sangat penting, dan mendalam terhadap suatu kegiatan atau benda yang dimiliki oleh objek peneliti". Adapun keterangan yang lebih mendalam tentang makna oleh Saifur Rohman sebagai berikut: "makna dapat dimengerti sebagai suatu hakikat yang muncul dari sebuah objek yang diteliti atau hasil akhir dari seorang peneliti untuk mengungkapkannya. Makna juga tidak dapat muncul dengan sendirinya, karena makna sendiri akan muncul jika ada unsur-unsur dari dalam dan dari luar untuk mengungkapkannya".[32] Jadi menurut Saifur rohman ini ketika ingin memaknai sesuatu memang membutuhkan seseorang yang lebih tau (pawang)

---

[31] Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key a study in the symbolism of reason, rite, and art*, (USA: Harvard University Press, 1979), Third Edition, h. 53.

[32] Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis,* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2013, h. 10. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%0943%092015+Hermeneutik+Panduan+ke+Arah+Desain+Penelitian+dan+Analisis+S+Rohman&btnG=.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang symbol tersebut guna memberi informasi yang luas, detail dan benar tentang pemaknaan suatu symbol yang diteliti. Adapun menurut pendapat lainnya seperti Desiderado, dikutip dalam tulisan windi hartika, 'pemaknaan dapat dikait eratkan dengan hal-hal yang berbentuk persepsi, arti dari persepsi sendiri ialah mengartikan suatu kejadian atau benda yang berawal dari indra atau pemikiran (sensasi) yang kemudian dirubah menjadi sebuah informasi. Dalam persepsi tersebut memberikan indrawi manusia untuk manganalisa, apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan merupakan suatu bentuk stimulasi indrawi yang jika dipelajari lebih dalam, akan menghasilkan sebuah informasi dari tafsiran indrawi tersebut.[33]

Jika diartikan secara gamblang pengertian dari makna sendiri ialah, sebuah pemahaman yang dibutuhkan dari sebuah objek masyarakat dalam melakukan suatu tindakan, kegiatan, baik berupa kegiatan yang dilakukan rutin ataupun benda-benda untuk dapat dimengerti pesan yang disampaikan dari adanya benda atau kegiatan tersebut jika dilaksanakan. Adapun pemaknaan dari kegiatan tersebut dapat diperoleh dengan pemahaman yang bertahap, memperbanyak interaksi sosial, dan pemahaman bahasa yang digunakan objek yang berakibat dan mempermudah dalam penelaahan pesan yang disampaikan dalam suatu kegiatan atau benda. Adapun dalam penelitian kali ini yang membahas dan mengangkat sebuah ritual *Ruwatan Sukerto* yang diadakan oleh para umat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki ritual yang unik dan jika diteliti lebih dalam mendapatkan arti atau makna yang sangat baik (pekerti) dan dapat dijadikan iringan kita dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Semua yang

[33] Windri Hartika, Makna Tradisi *Selapan* pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *Skripsi,* Universitas Lampung, 2016, h. 15. http://digilib.unila.ac.id/21430/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan mulai dari hari-hari sebelum tanggal 1 Suro persiapan-persiapan sampai wujud tirakat-tirakat yang di amalkan semua memiliki makna yang pekerti dan mendidik bagi semua jika mengerti makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai penunjang untuk mendapatkan informasi dan hasil terkait ritual serta makna yang terkandung dalam *Ruwatan Sukerto.* Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain: pemahamanan yang bertahap, memperbanyak interaksi lapangan dengan orang-orang yang terlibat, pemahaman bahasa yang dilakukan untuk berkomunikasi, dengan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi (mempelajari dari dokumen-dokumen atau arsip yang ada) agar mendapatkan informasi dan juga sebagai hasil, agar dapat menjadikan pengetahun, keilmuan yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Organisasi MLKI

1. Struktural MLKI

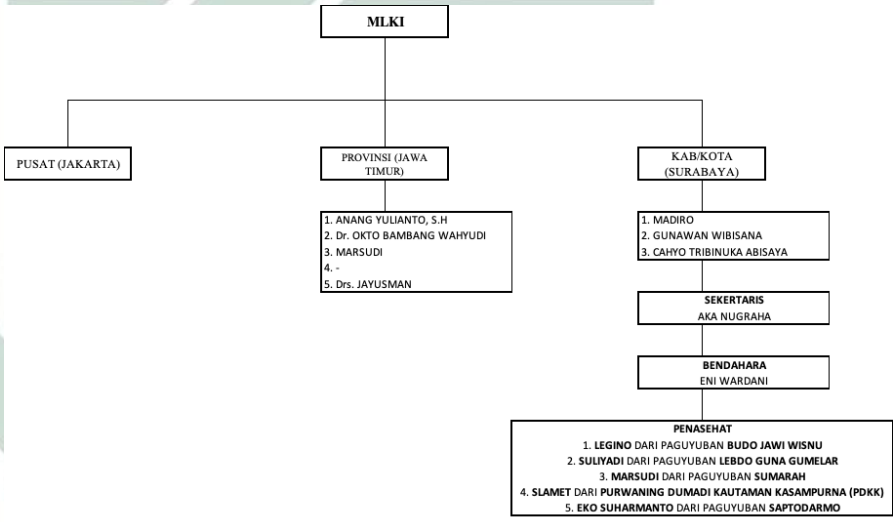

Keorganisasian dari MLKI sebagai lembaga besar yang mencakup dari paguyuban-paguyuban kecil Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dibagikan atas tiga tingkatan mulai dari pusat hingga wilayah kabupaten atau kota, yakni MLKI Pusat (Jakarta), MLKI Provinsi (Jawa Timur), dan MLKI kabupaten dan kota (Surabaya). Saat ini yang masih beroperasi penuh ada tiga tingkatan tersebut adapun program kerja lanjutan yang merencanakan memperbesar tingkatannya hingga memasuki ranah desa atau kelurahan. Adapun guna memperbesar jangkauan tersebut ialah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan menjangkau semua kalangan, agar selalu berkumpul bersama, mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan, sehingga akan membuat banyak masukan dan tanggapan yang membuat organisasi tersbeut terus berkembang. Adapun pembagian keorganisasian dari MLKI sendiri tidak hanya memiliki satu pemimpin namun memiliki beberapa pemimpin atau penanggung jawab, misalnya pada tingkatan pusat ada tujuh orang ketua yang di pilih, kemudia pada tingkatan provinsi ada lima orang ketua atau penanggung jawab yang dipilih, dan terakhir pada tingkat kabupaten atau kota memiliki tiga orang ketua atau penanggung jawabnya. Kemudian pada setiap tingkatannya memiliki structural sendiri-sendiri baik dalam segi kesekertariatan hingga bagian pembantu lainnya, namun pada tulisan kali ini penulis memfokuskan pada kabupaten atau kota dikarenakan pembahasan penelitian ini dalam batasan wilayah Surabaya. Dalam organisasi inilah semua paguyuban atau penghayat kepercayaan dirangkul dan di naungi, semua acara atau ritual besar di musyawarahkan bersama semua pendapat dan saran selalu disuarakan bersama hingga terbentuknya organisasi yang kuat yang terus berkembang.[34]

[34] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 16 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Organisasi MLKI

MLKI memiliki kepanjangan dari Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa. Berdiri dan diresmikannya organisasi ini pada hari Senin yang bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 2014. Adapun manfaat diadakannya organisasi tersebut adalah sebagai wadah untuk berkumpulnya seluruh aliran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta mempermudah jalinan antara pengurus dengan pemerintahan baik dalam wilayah Surabaya maupun yang lebih besarnya yakni wilayah Jawa Timur, adapun alasan lainnya yakni dikarenakan ajaran penghayat kepercayaan yang mengajarkan tentang ke-Bhineka Tunggal Ika-an, menjadi salah satu sarana pemerintah untuk memperluas ajarannya agar menjadikan warga negara yang berkarakter dan pekerti bangsa.

Organisasi ini memiliki peran yang sangat penting, karena didalamnya merangkul belasan hingga puluhan paguyuban-paguyuban Penghayat Kepercayaan yang lainnya.[35] Salah satu diantaranya yaitu dalam pelaksanaan ritual *Ruwatan Sukerto,* jika ditelaah satu persatu disetiap paguyuban pasti memiliki cara ibadahnya sendiri-sendiri begitu juga dalam memperingati hari sebelum Suro tersebut, hari dimana semua anggota diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa (*Tirakat*), namun dalam perayaan di hari H-nya semua paguyuban menyatu agar lebih mudah memperingati ritual satu Suro tersebut. Penulisan Penelitian kali ini meneliti tentang ritual yang dilakukan oleh para Penghayat Kepercayaan secara garis besarnya dilakukan atau dilaksanakan dibawah tangan Organisasi MLKI. Sebuah ritual yang dilakukan setiap Tahunnya di dalam bulan Suro oleh para

[35] www.mlki-jatim.blogspot.com, blog dari salah satu presidium MLKI yaitu pak Marsudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghayat Kepercayaan yang menjadi satu yang diberi nama *'Ruwantan Sukerto'* yang memiliki arti pembersihan dari pada kesialan yang ada di dalam diri setiap individunya.[36]

B. Ruwatan Sukerto

1. Perlengkapan Sebelum Acara

Adapun perlengkapan yang digunakan dan diperlukan untuk melakukan ritual Ruwatan Sukerto tersebut antara lain sebagai berikut: *Pertama,* hal yang paling pertama adalah tempat yang memadai, tempat yang luas dan juga bersih, misalnya diselenggarakan di sanggar Sapto Darmo Indonesia yang berada di Darmo Permai XVIII/21 Surabaya, yang memiliki sanggar yang cukup luas dan juga teras untuk segala kebutuhan dalam posesi ruwatan tersebut. *Kedua,* Ruangan hening disini adalah ruangan yang biasanya digunakan untuk sujud, sembahyang, atau di dalam sanggarnya. *Ketiga,* memakai pakaian Sukerto yang biasanya identik dengan pakaian kebaya putih dan menggunakan jarik sebagai roknya untuk wanita, dan laki-laki berpakaian batik, atau ala-ala dalang jawa. *Keempat,* Sesaji Pelengkap Ruwatan tersebut, biasanya menyuguhkan lebih dari 40 jenis hasil bumi, baik yang menggantung seperti manga, blimbing, papaya, atau *polo pendem,* seperti singkong, ubi, kentang, ada tumpeng, ada juga kupat luar dan masih banyak lainnya.

Kelima, Dampar Sungkeman atau tempat berupa kursi yang disediakan yang gunanya untuk tempat duduk sesepuh yang akan disungkemi oleh anak beserta cucu di keluarganya, dan juga Background yang dibutuhkan. *Keenam,* Tempat duduk para peserta. *Ketujuh,* Pranatacara atau lebih familiar dikenal

[36] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 14 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembawa acara atau Mc. *Kedelapan,* Para Sesepuh *pengruwat* yakni orang yang ahli dalam bidangnya yakni dalam meruwat atau membersihkan kesukertoan para anggota, yang biasanya menjadi *pengruwat* adalah sesepuh dari salah satu paguyuban.

Kesembilan, sambutan dari ketua panitia dan juga wakil dari presidium MLKI cabang Surabaya. *Kesepuluh,* menyediakan pewayangan lengkap beserta dalangnya yang biasanya dibawakan oleh Ki Dhalang Kandha Buwana, yang menceritakan tentang Petorokolo dengan lakon atau judul Murwakala. *Kesebelas,* Tempat dan alat tigas rikma (potong rambut dan alat untuk memotong rambut tersebut). *Keduabelas,* Jodi atau gentong air yang berisi air kembang setaman yang diperuntukkan untuk membasahi rambut peserta atau sekedar cuci muka.

Ketigabelas, air kembang dengan berbagai macam bunga yang diletakkan di toples yang berisi air untuk dibawa pulang oleh seluruh peserta *ruwatan* yang mengikuti acara. *Keempat belas,* pencetakan piagam atau sertifikat yang diperuntukkan oleh semua peserta yang hadir. *Kelima belas,* buku kenangan, yang berisi tentang dokumtasi pada saat berlangsungnya ritual *ritual ruwatan sukerto,* beserta berisi tentang pelajaran-pelajaran kehidupan, dan juga pengertian serta Pendidikan anak bangsa yang pekerti. *Keenam belas,* menyediakan konsumsi bagi seluruh peserta yang mengikuti acara dan juga untuk semua panitia serta crew pembantu mensukseskan acara tersebut. *ketujuh belas,* semua perlengkapan dokumentasi baik berupa gambar atau pun video. [37]

[37] Pak Marsudi, *Wawancara*, Surabaya, 7 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Janma Sukerta

Diartikan sebagai siapa-siapa saja (manusia), yang membawa Sukerta atau bala, pembahasan kali ini dibedakan menjadi dua janma sukerta yang menjadi bawaan sejak lahir biasanya dilakukan *ruwat* tersebut kepada anak yang masuk kepada ketentuan penyandang sukerto, dan perilaku-perilaku kehidupan sehari-hari yang salah yang berujung kepada sukerto. Janma Sukerto dari lahir masih dibagi menjadi lima golongan lagi. *Ruwatan* yang ditujukan kepada anak diartikan sebagai pengurangan bala yang disandangnya. Anak yang dilahirkan tidak pernah meminta kepada siapa (orang tua) ia dilahirkan, dalam kondisi seperti apa ia dilahirkan, semua itu termasuk takdir pemberian Tuhan, misalnya memiliki *anak ontang-anting*[38] yang pada dasarnya keluarga tersebut menginginkan keturunan kembali tetapi tidak kunjung diberi sehingga anak tersebut menyandang Janma Sukerto, yang harus di *ruwat* karena kebanyakan anak tugal memiliki sikap yang angkuh, menang sendiri, merajai, oleh karena itu anak tersebut harus di *ruwat* yang berguna untuk menjadikan anak yang pekerti, yang dekat kepada Tuhannya, serta patuh kepada kedua orang tuanya. Sangat dianjurkannya untuk melakukan *ruwwatan* pada anak untuk kelangsung kehidupan si anak juga agar terhindar dari kesialan, mendoakan masa depannya yang gemilang, dan menjadi anak yang berbudi dan berpekerti yang baik. adapun penggolongan dari Janma Sukerta dari lahir ada lima antara lain:

a. Janma Sukerta 1

Anak ontang-anting artinya anak tunggal yang tidak memiliki saudara lainnya*, wungkus* artinya anak yang lahir dalam kondisi terbungkus*,*

[38] Artinya anak tunggal, anak semata wayang, yang tak memiliki saudara lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wungkul artinya anak yang lahir tanpa plasenta atau ari-ari, *tiba sampir* artinya anak yang lahir dengan kondisi berkalungkan usus, *tiba ungker* artinya anak yang lahir dalam kondisi terbelit usus atau tidak menangis waktu dilahirkan, *jempina* artinya anak yang lahir sebelum waktu yang diprediksi atau premature, *margana* artinya anak yang lahir ditengah-tengah perjalanan, *wahana* artinya anak yang lahir ditengah-tengah keramaian, *julungwangi* artinya anak yang lahir ketika bertepatan dnegan matahari terbit, *julungsungsang* artinya anak yang lahir tepat ketika matahari di tengah atau siang hari, *julungsarab= julungmacan=julung caplok* artinya anak yang lahir di detik-detik atau ketika terbenamnya matahari, *julung pujud* artinya anak yang dilahirkan ketika matahari tenggelam, *siwah* artinya anak yang dilahirkan dengan kekurangan lemah mental, *kresna* artinya anak yang dilahirkan dalam kondisi kulit yang berwarna hitam legam, *wungle* artinya anak yang dilahirkan dalam kondisi kulit yang putih layaknya bule, *bungkul* artinya anak yang memiliki kelainan bungkuk sejak lahir, *wujil* artinya anak yang memiliki kelainan tinggi badan (cebol).

b. Janma Sukerta 2

Kendhana-kendhini artinya memiliki dua saudara laki-laki dan perempuan, *kembar* artinya anak yang dilahirkan dalam waktu atau hari yang sama, baik yang berkelamin perempuan dua-duanya atau laki-laki dua-duanya, *dhampit* artinya anak yang dilahirkan dalam waktu atau hari yang sama namun memiliki perbedaan kelamin misal laki dan perempuan, *gondhang kasih* artinya anak yang dilahirkan dalam kondisi kembar namun satu berkulit putih (bule) yang satu berkulit hitam, *tawang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gantungan artinya anak yang dilahirkan kembar tetapi beda hari, *sakrendha* artinya anak yang dilahirkan dalam waktu dan hari yang sama dalam satu bungkus, *sekar sepasang* artinya anak dua berjenis kelamin perempuan semua, *uger-uger lawing* artinya anak dua berjenis kelamin laki-laki dua-duanya.

c. Janma Sukerto 3

Pancuran kapit sendhang artinya bersaudaraan tiga dengan runtutan perempuan – laki-laki - perempuan, *sendhang kapit pancuran* artinya bersaudara tiga dengan runtutan laki-laki – perempuan – laki-laki.

d. Janma Sukerto 4

Saromba artinya memiliki anak empat bersaudara tetapi bekelamin laki-laki semua, *Sarimpi* artinya memiliki anak empat bersaudara tapi berkelamin perempuan semua.

e. Janma Sukerto 5

Mancala putra / Pandhawa artinya memiliki anak lima yang berkelamin laki-laki semua, *Mancala putri / Pendhawi* artinya memiliki anak lima yang berkelamin perempuan semua, *Pipilan* artinya memiliki anak lima, empat berkelamin perempuan dan satu laki-laki, *Padangan* artinya memiliki anak lima, empat berkelamin laki-laki dan satu perempuan.

Adapun perilaku-perilaku yang harus di jauhkan karena akan menyandang sukerto (kesialan) antara lain: orang yang terbiasa dengan membuka pintu dan jendelanya diwaktu-waktu matahari tembenam, orang yang tidur diatas Kasur yang tidak diberi sprei atau alas Kasur, orang yang memiliki tempat sampah didekat rumah namun tidak ada penutupnya, orang yang melakukan hal-hal yang menyusahkan sekitarnya misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merobohkan panci penanak nasi sedangkan masih dalam proses menanak nasi, orang yang memajang sebuah pajangan namun pajangan tersebut tidak memiliki bingkai, orang yang tidak pernah peduli dengan sesamanya dengan melakukan sedekah, orang yang tidak pernah mengamalkan jasa yang dimilikinya misalnya mengajarkan sebagian ilmu yang dimilikinya kepada yang tidak memiliki pengetahuan tersebut, orang yang tidak pernah melakukan hal-hal kebersihan misalnya menyapu mengepel dan lain sebagainya, orang yang membakar sampah di depan rumah karena asapnya dapat menghambat pengelihatan dan merusak pernafasan yang berujung pada mencelakai orang lain, orang yang sering menyapu pada malam hari karena menyapu bukan pada waktunya, orang yang tidak pernah berkorban atau membantu orang lain misalnya membantu merawat kakek atau nenek yang sudah tua dan tidak bisa melakukan banyak aktifitas sendiri seperti makan atau minum, orang yang tidak pernah memuji atau memuliakan orang lain dan masih banyak lagi yang lainnya. Orang-orang yang merasa bahwa dirinya memiliki Janma Sukerto atau prilaku-prilaku sehari-hari yang menjadikan diri seseorang tersebut menjadi penyandang sukerto diharuskan untuk mengikuti prosesi *Ruwatan Sukerto* dengan segala harapan yang baik, dan di jauhkan dari hal-hal yang negative.[39]

3. Susunan Acara Ritual Ruwatan Sukerto

Adapun rentetan acara pada pagelaran ritual *Ruwatan Sukerto* adalah sebagai berikut: dimulai pada pukul 08:00 Persiapan peserta mulai dari makan,

[39] Marsudi, *Ruwatan Sukerto Murwokolo Salah Satu Sarana Membangun Karakter Anak Bangsa,* Surabaya, 2019, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minum, memakai baju *Sukerto* saling membantu antar peserta untuk mengenakannya, kemudian pada pukul 08:45 ada beberapa pengarahan yang dilakukan oleh sesepuh dari paguyuban dengan MC untuk melakukan do'a bersama di dalam sanggar atau ruangan yang hening. Setelah selesai melakukan do'a pada pukul 09:00 dilanjutkan ketempat ritual dan menempati tempat duduk yang sudah disediakan serta MC memulai untuk membuka acara *Ruwatan Sukerto*. Dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yang di bawakan dari pihak panitia maupun pihak sesepuh dari paguyuban, kemudian dilanjutkan melakukan sungkeman dari sang anak untuk para orang tuanya sebagai wujud bakti terhadap orang tua. Kemudian pada pukul 09:45 dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dibawakan oleh sesepuh dari masing-masing paguyuban, acara inti dan resmi telah dilakukan yang kemudian di lanjutkan pada acara non formalnya.

Pukul 10:00 dimulainya acara non formal dimulai dengan penyerahan (serah terima) Gunungan wayang sebagai suatu pertanda bahwasannya lakon dalam perwayangan akan segera dimulai, dan biasanya menggelar pewayangan dengan judul "Murwokolo" yang memakan waktu kurang lebih 2 jam. Pukul 12.00 setelah pertunjukan wayang telah selesai di lakukan, dilanjutkanlah dengan ritual yang bernama Tigas rikma (potong rambut kepala) yang dilakukan oleh Ki Dhalang kepada peserta *Ruwat.* Kemudian dilanjutkan dengan siraman kembang setaman kepada peserta *Ruwat* oleh sesepuh dan juga dalam wayang, kemudian dilanjutkan dengan menarik atau melepaskan kupat luar, pelepasan busana atau baju *Sukerto*. Kemudian dilanjutkan dengan ajang berebut Sajen guna sebagai sebuah wujud rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan dengan segala bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rejekinya seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan lain sebagainya, kemudian dilanjutkan dengan pembagian air kembang yang digunakan untuk mandi di rumah masing-masing peserta, dan terakhir pembagian piagam atau sertifikat serta buku tuntunan *Ruwatan Sukerto* kepada seluruh peserta yang ada sebagai bukti bahwasannya telah mengikuti prosesi *Ruwatan,* serta dilanjutkan dengan sesi perfotoan dan selesai. Adapun bentuk dari beberapa ritual yang dilakukan pada acara *Ruwatan* antara lain sebagai berikut:

1. Sungkeman, merupakan acara wajib yang harus dilakukan pada ritual *Ruwatan Sukerto* sebagai wujud penghormatan kepada sesepuh keluarga, agar dapat selalu mengingat bahwasannya kehidupan dunia tidak boleh melupakan atas jasa dan juga pengorbanan para leluhur terkhususnya pada keluarga sendiri.

2. Tigas rikma, disebut dengan ritual potong rambut untuk para peserta *Ruwatan Sukerto,* dengan memotong sedikit bagian dari rambutnya sebagai suatu symbol di hilangkan dan di buangnya bala atau *sukerto* yang ada di dalam tubuh peserta tersebut. Juga sebagai pengharapan pensucian diri peserta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kupat luar, yaitu sebuah ritual yang dilakukan oleh tiga orang penting seperti ketua panitia, dalang *ruwat,* dan penasehat yang secara simbolik membuka bagian dari sebuah kupat yang berisikan beras kuning. Adapun pengertian dari beras kuning tersebut ialah sebagai bala atau kesialan yang berada didalam kupat, kemudian perwakilan tiga orang penting tersebut membuka kupat tersebut hingga semua beras kuning yang ada didalam kupat terjatuh dan bertebaran di tanah yang melambangkan pengharapan bahwasannya bala atau *sukerto* tersebut sudah keluar dari dalam diri peserta.

Adapun Beberapa tata cara penjelas antara lain:

a. Laku Tarak, tarak yang berarti mengurangi, menghindari, dipantangi untuk suatu tujuan yang baik. Tarak disini sebagai salah satu sarana untuk pembersihan rohani pada peserta yang *diruwat,* yang berguna juga untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di jauhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kesialan, bala, bencana dan lain sebagainya. Tarak sendiri dilakukan ketika si anak siap untuk *diruwat,* perempuan kisaran umur 9 tahun keatas, dan laki-laki kisaran umur 12 tahun keatas, dan tarak tersebut dilakukan 7 hari sebelum *satu suro,* atau sebelum ritual *ruwatan* diselenggarakan. Adapun pantangan yang harus dilakukan yaitu tidak bolehnya memakan makanan yang mengandung untur makhluk hidup, seperti telor, daging, ikan, dan juga bentuk olahan-olahannya seperti royko, petis, terasi.

b. Pakaian/Busana Ruwatan Sukerto, diperuntukkan bagi peserta yang *diruwat* yang hadir baik itu dari golongan anak-anak, orang tua, atau sesepuh keluarga (kakek, nenek), wajib mengenakan baju yang berdasarkan warna putih-putih. Kemudian dibagikan oleh panitia busana tambahan untuk *ruwatan* yakni sebuah kain putih Panjang kurang lebih 2 meter yang diperuntukkan sebagai pengikar kepala, dan juga sebagai ikat pinggang. Busana *ruwatan* harus dipakai dari acara di mulai hingga acara selesai, jadi peserta yang *diruwat* wajib mengenakan bajunya selama acara *ritual ruwatan* berlangsung. Bagi pendamping dari peserta yang *diruwat* bisa mengenakan baju-baju tradisional daerah masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Busana *ruwatan* tersebut diatas ketika selesai acara akan dilepas dan dikumpulkan menjadi satu, yang kemudian dibungkus dengan rapi, dan nantinya dapat disumbangkan di tempat-tempat persujudan yang membutuhkan busana tersebut.

c. Air Kembang, Air yang telah diberi bunga taman berwarna-warni yang sudah di direndam semalaman yang diletakkan didalam toples-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toples kecil, yang diperuntukkan untuk peserta *ruwatan* dan dibawa pulang agar diletakkan di bak mandi yang airnya dapat digunakan untuk mandi seluruh anggota keluarga.

d. Sungkeman, yang biasanya dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, begitu pun dalam acara ini, anak (yang diruwat) melakukan sungkeman dengan cara mendekapkan dahi si anak dengan mensejajarkan lutut kanan dari kedua orang tua baik ayah atau pun ibu sambil mengucapkan kata-kata sesuai yang diarahkan oleh dalang *ruwat,* adapun perkataan tersebut mengandung ucapan: - rasa bakti terhadap kedua orang ayah dan ibu, - permintaan maaf untuk segala yang telah dilakukan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, mulai dari kesalahan dalam berbicara, berbuat (prilaku), perasaan atau pikiran, - meminta do'a dari orang tua agar Tuhan Yang Maha Esa selalu mengikuti dan meridzoi segala yang dicita-citakannya, selalu diberi keselamatan dan juga keberhasilan untuk mencapainya.[40]

4. Peserta Ritual *Ruwatan Sukerto*

Ruwatan Sukerto merupakan ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh para penghayat kepercayaan yang dikhususkan di wilayah Surabaya. Para anggota kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa memiliki kepercayaan bahwasannya di setiap kejadian memiliki artian masing-masing, misalnya bayi yang dilahirkan dalam kondisi yang kurang sempurna dan memiliki kelainan tertentu seperti yang dijelaskan

[40] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 7 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Janma sukerto menjadikan suatu pertanda bahwasannya di butuhkan suatu usaha lain untuk menebus dari kelainan tersebut. Pengahayat Kepercayaan tersebut memiliki suatu kebiasaan yang dilakukan di setiap bulan *suro,* dinamakan ritual *Ruwatan Sukerto* sebagai bentuk pembersihan diri terhadap sesuatu hal yang membawa kepada hal-hal negative atau membawa pada kesialan (bala'). Adapun acara ritual tersebut pada umumnya dilakukan oleh para anggota dari pengahayat kepercayaan di wilayah Surabaya saja, namun lambat laun banyak sekali masyarakat yang turut berpartisipasi dalam ritual tersebut di luar wilayah Surabaya. Namun dalam wilayah Surabaya sendiri memiliki rekapan komunitas atau paguyuban yang aktif dalam mengikuti ritual *Ruwatan Sukerto* ini adalah sebagai berikut:

PAGUYUBAN AKTIF/ PESERTA *RUWATAN SUKERTO* SURABAYA			
NO.	**NAMA PAGUYUBAN**	**NAMA PENGURUS**	**ALAMAT**
1	Saptodarmo Indonesia	MADIRO	Darmo permai selatan 18/21
2	Purwaning Dumadi Kautaman Kasampurna	SLAMET	Tanah Merah utara VIII/16
3	Lebda Guna Gumelar	SULIADI	Wonokitri Lebar no.50
4	Buda Jawi Wisnu	KUSNADI/ LEGIONO	Bratang Gede 3-I no.13
5	Ngudi Utomo	AKA NUGRAHA	Mojoklangguru Lor 56-A, Gubeng
6	Darma Bakti	SULIN	Suko Manunggal V/45
7	Sumarah	GUNAWAN W.	Gadel Jaya Timur blok CC/19
8	Paguyuban tak Bernama	KASIDO	Semolo Bahari blok III/24
9	Paguyuban Perjalanan	KARNO WIDODO	Semampir Gg. Masjid 42-b
10	Urip Sejati	HARDJOKO	Wonorwjo II/19
11	Persada	NOBON	Rungkut Barata XI/19

Pada mulanya wilayah Surabaya memiliki kurang lebih 29-an organisasi paguyuban-paguyuban penghayat kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, namun dengan banyak factor membuat organisasi atau paguyuban menurun keaktifannya hingga punnah adanya. Meskipun paguyuban tersebut semakin memunah, namun seiring berjalannya waktu ada pula organisasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paguyuban baru yang ikut menjadi bagian dari wilayah Surabaya atau Jawa Timur. Peserta dalam *Ruwatan Sukerto* sendiri tidak terbatasi hanya dalam paguyuban wilayah Surabaya, namun terbuka untuk umum, hal yang terpenting mendaftarkan paguyuban atau data personal kepada panitian yang bertugas ketika ingin mengikuti ritual *Ruwatan Sukerto.* Adapun penjelasan dari tabel diatas adalah peserta dalam wilayah paguyuban Surabaya saja namun panitia membuka untuk umum bagi paguyuban luar wilayah Surabaya yang ingin mengikuti ritual *Ruwatan Sukerto* tersebut.[41]

5. Pepatah dan Pengajaran Jawa

Bukan hanya memikirkan tentang ritual dari *ruwatan sukerto* didalamnya juga terdapat pengajaran-pengajaran yang berguna untuk mendidik anak bangsa menjadi anak yang pekerti, berpengetahuan luas, toleransi,menghargai, dan juga saling menyayangi tentang perbedaan, andapun pepatah atau kalimat ajaran itu antara lain sebagai berikut: *Aja nacad kawruhing liyan* artinya janganlah sekali-kali mengomentari atau membicarakan urusan orang lain. *Elinga yen seje silit seje anggit* artinya ingatlah kalau beda orang beda pendapat dan kita harus belajar untuk menghormati pendapat itu. *Ngudiya ngelmu satutuging umurmu* artinya belajarlah carilah ilmu sampai akhir hayat hidupmu karena dengan ilmu itu bisa menolong setiap langkah kehidupanmu.

Urip iku kudu gelem urap lan urup ben saya murub artinya dalam berkehidupan itu harus mau harus bisa berbaur dan bertukar pikiran biar kita bisa belajar banyak hal yang menjadikan pengalaman baru yang semakin membuat kita sukses karena mau belajar dari pengalaman. *Beja cilaka iku*

[41] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 17 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gumantung saka polahmu dhewe artinya keberuntungan atau kesialan itu akan datang sesuai dengan apa yang kamu lakukan sendiri jadi harus memahami bahhwa prilaku kita adalah penentu masa depan kita juga. *Sing sapa nandur bakal ngundhuh* artinya barang siapa yang menanam kelak akan memanen sesuai dengan apa yang ia tanam jadi ketika seorang manusia yang selalu menanamkan kebaikan untuk siapa saja suatu ketika ia akan memanen balasan dari kebaikan itu.

Aja seneng nggoleki alaning liyan artinya janganlah sekali-laki mencari-cari kesalahan-kesalahan orang lain lebih baik untuk mengintropeksi diri mencari kekurangan diri untuk dapat dibenahi bukan malah mencari-cari kesalahan orang lain yang nantinya akan berujung pada pertengkaran. *Sing sapa pengin linuwih ya kudu wadi luwe* artinya barangsiapa yang ingin hidupnya itu lebih baik harus berani untuk lapar karena setiap kesuksesan pasti memerlukan perjuangan dan ketika dalam hidup kita menginginkan hidup yang kaya yaa harus ada perjuangan serta kerja keras dalam perumpamaannya wani luweh meskipun harus sampai kelaparan karena nantinya akan menghasilkan kenikmatan. *Lair iku ora nate milih* artinya semua bayi yang lahirkan itu tidak bisa memilih dari suku apa ia dilahirkan, dengan kondisi orang tua yang seperti apa, berkulit apa ia dilahirkan, jadi semua adalah kehendak dari Tuhan yang Maha Esa.

Orang tua adalah dua insan manusia yang dipercaya oleh Tuhan yang Maha Esa untuk melahirkan kita kedunia ini. Apapun kondisi orang tua kita sekarang adalah kondisi kita sekarang juga, kedua insan tersebut ialah sosok insan yang sangat mulia yang dirahmati oleh Allah untuk dapat menghantarkan kita hidup di dunia membesarkan kita dengan sepenuh tenaga, kerja keras, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas, agar kita mendapatkan kehidupan yang bahagia bersamanya. Seletah kita melihat segala perjuangannya untuk membesarkan dan mendidik kita dengan seluruh jiwa raga dan kasih sayangnya apa pantas kita melawannya?, mari merenungkan bersama. Kita dilahirkan atas kehendak dari Tuhan yang Maha Esa, kita tidak bisa memilih orang tua seperti apa yang akan melahirkan kita akankah kita memiliki orang tua yang kaya atau sederhana, dengan ras yang mana kita akan dilahirkan, dengan warna kulit yang mana kita dilahirkan, sampai di negara mana kita akan dilahirkan, akan kah kita bisa memilih dilahirkan dengan memilih kehidupan yang akan dijalani, tentu tidak, semua kehendak dari Tuhan yang Maha Esa. Ketika kita sudah memahami perbedaan apakah kita pantas mengejek lawan bicara tentang perbedaan yang ada, bukankah dia juga tak bersalah karena ia berbeda?, apakah masih ingin mencela karena perbedaan?, kedamaian akan terwujud ketika semua saling menyayangi, saling menghargai, rasa persaudaraan berdasarkan kasih sayang yang besar itulah yang akan memunculkan perdamaian yang sejati.

Jadilah manusia yang berilmu tinggi, dan berpengetahuan yang luas, coba lihat negeri ini sungguh subur tanahnya, kaya akan kekayaan alamnya, ragam budaya, dan adat istiadatnya dari jaman dahulu Sudah diperebutkan oleh negara eropa dari mengambilnya secara baik-baik sampai menjajah negara ini hingga ratusan tahun. Oleh karena itu negara butuh generasi muda yang berilmu tinggi serta berpengetahuan yang luas, memiliki budi pekerti luhur dan juga beriman bulat kepada Tuhan yang Maha Esa, guna membangun negeri ini menjadi negeri yang lebih baik dan juga menjadi negeri yang di rahmati oleh Tuhan. Membangun generasi yang tanggas dan gigih untuk memperjuangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negaranya, kreatif dalam memunculkan ide-ide barunya, cekatan dalam menghadapi permasalahannya, jaya negeriku.[42]

Esensi dari ritual *Ruwatan Sukerto* bagi para pelaksananya sangatlah bersifat trasenden, dan dapat merasakan nilai kesakralan dari ritual tersebut hanyalah kepada mereka yang mempercayainya. Suatu ketentuan tersebut mencakup orang yang ada dalam lingkup wilayah tersebut, kelomppok yang mempercayai suatu kepercayaan itu lah yang harus melakukan kegiatan tersebut. Misalkan ketentuan untuk melakukan *Ruwatan* ialah ketentuan yang diharuskan untuk dilaksanakan dalam lingkup para penghayat kepercayaan wilayah Surabaya, jadi para anggotanyalah yang merasakan bentuk dari kesakralan ritual tersebut sebagai bentuk keyakinan spiritualitas seluruh anggotanya. Berawal dari sebuah pemikiran bahwasannya Tuhan menciptakan manusia dengan beragam sifat, karakter dan nasip yang berbeda-beda, namun semua itu ialah ciptaan-Nya. Misalnya, ketika menemui pencuri semua orang mengerti bahwasannya mencuri merupakan perbuatan tercela, dan tidak di perbolehkan dalam aturan agama, namun dikembalikan lagi bahwasannya pencipta dari pada pencuri tersebut siapa?, pastilah Tuhan yang Maha Menciptakan dan mengubah-ngubah hati. Jadi, dari hal baik sampai buruk pun merupakan kehendak dari Tuhan yang mana hendaknya kita semua untuk menghindari dari keburukan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Ketika diberi tanda seperti kelainan dan lain-lain hendaknya menyadarinya bahwa ketika didapati dalam kehidupan hal yang tidak wajar, itu merupakan salah satu pertanda bahwasannya Tuhan menghimbaukan

[42] Marsudi, *Ruwatan Sukerto Murwokolo Salah Satu Sarana Membangun Karakter Anak Bangsa,* Surabaya, 2019, h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada hamnya untuk melakukan peribadatan Extra, guna mengantisipasi akan terjadinya bala, semua amalan dan perbuatan akan kembali kepada sang Penciptanya oleh karena itu memperbanyak *tirakat* adalah kunci untuk mendapatkan kedamaian dan ketakutan akan bala atau bahaya.

Kejadian-kejadian baru pun bermunculan ketika ada salah satu dari anggota yang tidak mempercayai bahwasannya *Sukerto* itu ada, dan tidak menginginkan atau tidak mempercayai untuk melakukan prosesi *ruwatannya* sebagai wujud *tirakat* untuk menhindarkan bala yang akan diterimanya, sedangkan ia merupakan anggota dari komunitas tersebut haruslah mempercayai akan kepercayaan itu. Bentuk dari Janma sukertonya ialah keluarga tersebut memiliki dua anak dengan kelamin yang sama, yaitu laki-laki. Pada umumnya ketika mengamati sekilas bahwasannya laki-laki meliki sifat yang angkung dan berwatak keras dan tak ingin dikalahkan, tidak terbanyangkan ketika keluarga tersebut tidak melakukan ritual *Ruwatan.* Meskipun bentuk-bentuk dari kesialan atau bala tidak langsung berupa kejadian seperti meninggal, atau kecelakaan, namun meskipun pada keluarga memiliki harta yang cukup, memiliki dua anak laki-laki, dan tidak mempercayai tentang *Sukerto,* dan masih menyandnag sebagai orang yang *Sukerto* atau membawa kesialan, yang berimbas pada kehidupan keluarga yang kurang harmonis, dan sering ada pertikaian-pertikaian yang terjadi antara kedua anak tersebut hingga dewasa, mulai dari perselisihan pendapat bahkan sampai pada ranah warisan. Pelajaran yang bisa diambil untuk semua orang bahwasannya semua orang bisa menyandang *sukerto* ketika mengetahui dirinya menyandang *sukerto* alangkah baiknya untuk selalu ber-*tirakat* kepada Tuhan dan dimemasrahkan kepada-Nya, karena hanyalah Tuhan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan manusia baik dari sisi baik maupun buruknya, agar senantiasa selalu diberikan kedaimaian hati, dan kehidupan. [43]

[43] Pak Marsudi. *Wawancara,* Surabaya, 17 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL

A. Makna dan Simbol dari *Ruwatan Sukerto*

1. Konsep makna

Pemaknaan disini dalam *ruwatan Sukerto* ini dibagi menjadi dua sisi pembahasan yakni pemaknaan pada pagelaran acara, mengapa acara sangat penting untuk diselenggarakan, dengan pemaknaan dari symbol-simbol yang terdapat pada sesaji yang di hidangkan karena dalam setiap sesajinya memiliki symbol, serta makna filsafahnya sendiri. ***Pertama,*** diawali dengan pemaknaan di selenggarakannya *Ruwatan Sukerto.* Seperti apa yang sudah di gagas oleh Saifur Rohman, dalam penelitiannya yang membahas tentang makna ialah, 'kehadiran penjelasan yang berbentuk trasenden atau hal-hal yang dijelaskan namun pemikiran manusia tidak terlampaui batasannya sehingga ada factor-faktor yang bersifat spiritualitas, sangat penting, dan mendalam terhadap suatu kegiatan atau benda yang dimiliki oleh objek peneliti'.[44] Begitupun dalam memaknai acara *Ruwatan sukerto* ini memunculkan nilai-nilai spitualitas yang bersifat trasenden yang jika diteliti mendalam kemampuan cara berfikir manusia tidak terlampaui untuk membahasnya, namun nilai-nilai ini menurut objek sangatlah penting, karena jika dikerjakan akan membawa kebaikan dan penghilang kekhawatiran yang diadapi oleh mereka. Adapun tulisan lain tentang makna yakni tertuliskan dalam buku karya Susanne K Langer sebagai berikut, "*Meaning has both a logical*

[44] Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis,* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2013, h. 10. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%0943%092015+Hermeneutik+Panduan+ke+Arah+Desain+Penelitian+dan+Analisis+S+Rohman&btnG=.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and a psychological aspect. Psychologically, any item that is to have meaning must be employed as a sign or a symbol, that is to say, it must be a sign or a symbol to someone. Logically, it must be capable of conveying a meaning, it must be the sort of item that can be thus employed".[45] Artinya ialah Makna memiliki dua aspek baik secara logik dan juga psikologi. Secara psikologisnya benda apapun yang memiliki makna dapat digunakan sebagai tanda atau symbol, yang artinya harus menjadi tanda atau symbol untuk seseorang. Logikanya pun harus mampu untuk menyampaikan suatu makna seperti barang yang dapat digunakan. Bisa disimpulkan disini bahwasannya ketika membahas sebuah makna akan ada makna atau artian baik dalam bentuk logika dan psikologinya, seperti penjelasan dan analisis dibawah ini.

Diselenggarakannya acara *Ruwatan sukerto* ini tidak luput dari ajaran leluhur yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, berasal dari ucapan *uwas iku tiwas.*[46] Uwas yang diartikan sebagai kekhawatiran atau keraguan, dan Tiwas yang diartikan sebagai bahaya, *ciloko* atau yang berbau negative, jika digabungkan merupakan sebuah bentuk kekhawatiran dan bentuk keraguan dari *ciloko* atau *bala',* kesialan yang akan diterima. Para sesepuh masyarakat jawa yang selalu mengingatkan kepada anak, cucu, keturunannya dengan kata-kata bijaknya sebagai ukuran sebuah prilaku keseharian, seperti hal nya perkataan diatas yang dengan tegas memberikan aba-aba bahwasannya kekhawatiran itu muncul ketika ada prilaku atau hal-hal yang janggal dan membawa kepada bahaya oleh karena itu dengan adanya kekhawatiran tersebut dihimbaukan untuk semua keluarga beserta

[45] Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key a study in the symbolism of reason, rite, and art*, (USA: Harvard University Press, 1979), Third Edition, h. 53.
[46] www.suro-ksc.blogspot.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak keturunannya untuk selalu berhati-hati agar tidak berdampak pada bahaya atau *ciloko.*

Namun, jika sesseorang memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi hanya akan menipiskan energi spiritualitas yang ada di dalam diri orang tersebut, karena ketika orang tersebut percaya dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa rasa kekhawatiran itu akan menurun namun tetap berhati-hati dalam melakukan seluruh kegiatan seharinya. Para penghayat kepercayaan mempercayai bahwasannya bala' terbesar berada pada saat bagaimana seseorang itu dilahirkan, ketika memiliki kejanggalan-kejanggalan atau kelainan yang ada pada si anak yang kemudian membuat rasa kekhawatiran berlebih sehingga sang orang tua pun memberikan fasilitas-fasilitas tambahan untuk menumpaskan rasa kekhwatiran tersebut salah satu fasilitasnya ialah mengikutkan sang anak pada prosesi *Ruwatan sukerto,* untuk menetralisir bala atau kejelekan yang ada pada diri si anak dan membuat rasa kekhawatiran orang tua menurun karena sudah mempercayakannya terhadap Tuahn Yang Maha Esa, dan membuat si anak lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan dan serta lebih waspada terhadap segala kejadian, atau prilaku yang akan dihadapi si anak agar menjadikan anak yang sukses dalam meraih citanya dan juga berkepribadian budi pekerti luhur.

Jadi, kebenaran dari apa yang digagas oleh saifur Rohman, bahwasannya ketika ingin mengetahui suatu makna dari suatu objek pastinya didalamnya bernilai spiritual yang tinggi, sehingga ada tingkatan tersendiri ketika tidak tercapainya penjelasan yang ada dengan olah fikir manusia. Namun, memang adanya prosesi *Ruwatan sukerto* itu bertujuan untuk membersihkan hal-hal yang membawa kesialan (bala) dikemudian hari. Pembersihan diri sangat diperlukan untuk menambah nilai spiritualitas setiap orangnya dan percaya bahwa setiap musibah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menakdirkan hanya Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu kepada-Nyalah dikembalikan bahaya serta kesialan, dan selalu memohon serta berdoa untuk diberikan keselamatan, dan kesuksesan mendatang.[47]

2. Konsep Simbol

Setelah mengetahui tentang makna dari pelaksanaan ritual *Ruwatan* tersebut, kemudian dilanjutkan dengan symbol-simbol yang ada di dalam ritual *Ruwatan Sukerto.* ***Kedua,*** berawal dari teori yang digagas oleh Susanne K. Langer berpendapat bahwasannya ketika ingin mencapai suatu makna dari suatu simbol, tidaklah lain dengan keterkaitan tiga hal yang berhubungan antara satu dan lainnya, yakni symbol, objek, dan manusia yang terlibat didalamnya.[48] karena dengan mengerti pemaknaan suatu simbolisme menjadi sebuah dasar pemahaman manusia untuk mengerti suatu benda, peristiwa, atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, begitupun penulis untuk memengerti tentang kegiatan atau ritual yang dilakukan oleh paguyuban penghayat kepercayan di Surabaya ini, penulis mempratikkan keterkaitan antara tiga hal untuk mengetahui makna, yaitu symbol, objek, dan manusia. Dalam buku karya dari Susanne K Langer tertuliskan, "*What we should look for is the first indication of symbolic behavior, which is likely to be anything as specialized, conscious, or rational as the use of semantic, Language is a very high form of symbolism".* [49] Maksud dan arti dalam bahasa Indonesianya

[47] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 26 September 2020.
[48] Muhammad Abdurrohman, Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, *Jurnal The Messenger,* Vol. VII, No. 1, Januari 2015, h.30.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=memahami+makna-makna+simbolik+pada+upacra+adat+sedekah+laut+di+desa+tanjungan+kecamatan+kragan+kabupaten+rembang&btnG=.
[49] Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key a study in the symbolism of reason, rite, and art*, (USA: Harvard University Press, 1979), Third Edition, h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah ‘apa yang harus kita cari ialah indikasi pertama dari semua yang bernilai simbolik itu, kemungkinan besar memiliki nilai-nilai spesialisasi, kesadaran atau rasional, yang bisanya seperti penggunaan semantic, dan bahasa merupakan hal tertinggi dalam sebuah symbol. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwasannya symbol merupakan hal-hal yang terspesialkan menurut keyakinan dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakatnya, dan bahasa merupakan salah satu hal terpenting yang dibutuhkan untuk mengamati atau memaknai suatu symbol yang akan di amati.

Symbol atau lambang dengan menyebutkan kesakralan suatu benda, objek adalah bendanya, dan manusia adalah orang-orang yang terlibat dalam ritual tersebut. Jadi, dimisalkan dalam salah satu sesaji yang dihidangkan adalah air bersih, dalam ritual itu disediakan air bersih dalam sebuah wadah atau gentong. Adapun symbol dari air tersebut adalah melambangkan sebuah kesucian, jadi kesucian merupakan symbol yang terdapat pada air bersih tersebut dan ketika diteliti lebih lanjut kepada masyarakat yang terlibat dalam ritual dan terkhususnya kepada bapak dalang *ruwat* selaku seseorang yang berperan penting dalam prosesi acara *ruwatan* tersebut menjelaskan bahwasannya air bersih yang di simbolkan dengan kesucian memiliki makna pengharapan kepada seluruh peserta agar selalu dapat menjaga cara berfikir, berprasangka yang baik, dan bersih layaknya seperti air, yang nyata akan kesucian dan kebersihan bentuknya dan sebagai pemberian harapan agar seluruh peserta dan anggota *Ruwatan Sukerto* dapat memiliki pemikiran sebersih, sejernih, dan sesuci air. Adapun pemaknaan dan mengetahui simbol yang lain dalam ritual *Ruwatan Sukerto* sebagai berikut:

Pertama, Damar Kambang di simbolkan dengan Kehidupan, Ego, atau Budi Pekerti adapun pemaknaannya ialah pengharapan untuk semua manusia dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami lebih memengerti, tentang kehidupan yang mereka jalani, karena dengen memengerti kehidupan mereka akan lebih terarah dan dapat lebih mengenal sosok Tuhan-Nya. *Kedua,* Air Bersih di simbolkan dengan bentuk Kesucian adapun pemaknaannya ialah sebagai sebuah pengharapan agar selalu dapat menjaga cara berfikir, berprasangka yang baik, yang bersih layaknya seperti air jenih, bening nan suci. *Ketiga,* Santan Kanil di simbolkan sebagai Pewujudan dari Asi, yang di serap bayi yang baru lahir dengan makna sebuah pengharapan agar selalu mengenang seluruh perjuangan serta pengorbanan ibu kepada anak-anaknya, dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, atas segala nikamat dan karunianya bisa mendapatkan kehidupan dari dalam kandungan hingga lahir ke dunia. *Keempat,* Kembang Pancawarna sebagai wujud Perlambangan atau penyimbolan dari kehidupan yang melewati pasang surut, kuncup, bermekaran, dan layu dan memiliki makna sebagai sebuah pengharapan agar selalu mencintai dan juga memelihara tubuh serta panca indra agar dapat menggunakannya dalam kehidupan dengan baik, dan selamat.

Kelima, Kembang Setaman merupakan Perwujudan atau penyimbolan dari raga dan kehidupan sosial, serta memiliki makna sebagai sebuah pengharapan untuk selalu berhati-hati untuk menggunakan raga, harus dapat memilih teman beraul yang benar, yang tolerant, saling menghargai, cinta damai, dan selalu ingat bahwasannya berkehidupan majemuk yang pasti memiliki segala perbedaan seperti bentuk dan keaneka ragaman bunga setaman yang merupakan kumpulan dari berbagai Bungan taman yang indah. *Keenam,* Bumbu Kinang sebagai Perwujudan dari penderitaan dengan berbagai rasa seperti pahit, manis, asamnya perasaan manusia dan memiliki makna sebagai sebuah pengharapan menjadi manusia yang dapat mengontrol emosi, perasaan, agar menjadikan sosok manusia yang tabah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan semua takdir Tuhan, dan menghindarkan dari rasa mengeluh berlebih, karena dengan mengeluh mengurangi rasa syukur terhadap pemberian Tuhan, dan dapat menggapai cita-cita luhur. *Ketujuh,* Bubur Sengkala sebagai Perwujudan atau penyimbolan dari keberadaan ayah dan ibu yang menjadi sosok perantara terlahirnya kita ke duniadan memiliki makna sebagai sebuah bentuk pengharapan untuk selalu mengingat keturunan, asal-usul kita semua, sebagai wujud penghormatan, menghargai keberadaan orang tua, karena-nyalah kita dilahirkan ke dunia ini, dan mendidik untuk lebih menghargai sejarah. *Kedelapan,* Bubur Pancawarna sebagai Perwujudan atau penyimbolan dari proses dari janin hingga berwujudnya bayi karena bentuk kolaborasi ayah dan ibu begitupun dalam wujud 4 nafsu yang memiliki makna sebagai sebuah pengharapan untuk semua manusia mengetahui semua proses yang ia jalani, dari janin sampai terlahir kedunia, yang membawa 4 nafsu (amarah, sufiah, aluamah, mutmainnah) agar dapat mengendalikan ke-4 nafsu tersebut agar senantiasa selalu mendapatkan jalan yang diridzoi oleh Tuhan YME.

Kesembilan, Bubur Suro sebagai Perwujudan atau penyimbolan dari tetesan sperma dan sel telur hingga menjadi sebuah janin, dan mendapatkan pernafasan, makan dari plasenta dan air ketuban atas kehendak dari Tuhan YME yang memiliki makna sebagai suatu pengharapan untuk membuka wawasan kita bahwasannya kita semua memiliki saudara suprantural yang ikut lahir saat kita dilahirkan juga kedunia yakni air ketuban dan juga plasenta, yang membantu setiap pergerakan bayi untuk mendapatkan tuntunan dari sang Tuhan YME. *Kesepuluh,* Rujak, Jenang Procot, Dhawet. Perwujudan dan penyimbolan dari benih manusia yang berasal dari sperma dan sel telur, kemudian menjadi bayi, hingga membentuk tubuh yang utuh dan siap untuk dilahirkan melalui Rahim ibu. Adapun makna yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung ialah sebuah pengharapan untuk selalu mengingat asal-usul kita semua bahwasannya pengorbanan ibu ketika melahirkan sangatlah besar hingga nyawa ibupun menjadi taruhannya. *Kesebelas,* Cengkir Gading Perwujudan dan juga penyimbolan dari kekuatan yang berasal dari fikiran dan juga perasaan yang suci yang bermakna sebagai wujud pengharapan untuk semua manusia ketika melakukan pilihan tidak sepenuhnya mnegandalkan pikiran saja harus berlandaskan pada peraaan yang tenang yang bersih yang suci, agar tidak hanya mengedepankan nafsu saja, sehingga memilih pilihan yang tepat dan tidak menimbulkan penyesalan dikemudian harinya. *Kedua belas,* Kelapa Hijau Muda sebagai Perwujudan dan penyimbolan dari kekuatan fikiran dan juga kemauan yang bersih. Pemaknaannya Diharapkan ketika mencoba atau berusaha sesuatu untuk tidak mengandalkan kepada fikiran saja namun harus ada niat dan juga tujuan yang bersih dan kebaikan.

Ketiga belas, Bibit Kelapa sebagai Perwujudan dan penyimbolan dari *Glugu*= Lugu, yang kuat, lurus dan tinggi dan dimaknai sebagai bentuk pengharapan untuk semua manusia untuk memiliki watak atau kepribadian yang lugu, yang sederhana, yang kuat, lurus yang berarti jujur, dan tinggi cita-cita dan juga dapat bermanfaat untuk manusia sekeliling. *Keempat belas,* Kembar Mayang sebagai Perwujudan dan penyimbolan dari martabat dari manusia yang tinggi, berpengetahuan luas, bermanfaat bagi banyak orang, dan mampu menerima tuntunan dari Tuhan YME dengan pemaknaan serta sebagai pengharapan agar selalu dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga dapat menjadikan generasi-generasi yang mencintai sejarah dan juga peninggalan leluhur. *Kelima belas,* Keris Pusaka sebagai Perwujudan serta penyimbolan dari Jiwa-Raga, takdir Tuhan, dan wujud dari kepercayaan diri yang memiliki makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sebuah pengharapan agar selalu dapat menjalani kehidupan dengan rasa percaya diri, memiliki keyakinan mendalam pada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga dapat melestarikan nilai-nilai keluhuran yang dimiliki. *Keenam belas,* Nasi Kuning sebagai bentuk Perwujudan serta penyimbolan dari Bibit Manusia yang memiliki makna agar kita semua memengerti bahwasannya pembuatan janin bukan hanya bersenggama namun memiliki aturan-aturan serta ketentuan agar anak yang dilahirkan sesuai dengan kemauan orang tuanya baik dari sifat maupun jenis kelamin dan lain sebagainya.

Ketujuh belas, Nasi Brok sebagai Perwujudan dari bayi lahir yang memiliki makna sebagai sebuah pengharapan agar senantiasa semua manusia untuk selalu mengingat kejadian yang lampau agar dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut sehingga tidak membuat kesalahan dikemudian hari. *Kedelapan belas,* Nasi Byar sebagai bentuk Perwujudan serta penyimbolan dari tangisan bayi yang baru lahir dan memiliki makna sebagai sebuah pengharapan untuk selalu mengingat perjanjian-perjanjian hidup, dan juga menjalani kehidupan yang seimbang antara jiwa dan raga hingga akhir hayat. *Kesembilan belas,* Nasi Gulung sebagai bentuk Perwujudan serta penyimbolan dari tekat yang bulat, dan keteguhan yang berarti (bermakna) Agar selalu mengingat tentang piranti kehidupan, dari cita, rasa, budi, serta mengendalikan nafsu angkara murka, agar dapat menjalani kehidupan yang mulia, dan dapat berbaur dengan sesame umat manusia dengan bergotong-royong. *Kedua puluh,* Ayam Panggang Utuh sebagai bentuk Perwujudan serta penyimbolan dari pengorbanan ayah dan ibu yang memiliki makna sebagai sebuah pengharapan untuk dapat memiliki rasa cinta dan kasih terutama kepada keluarga, dan juga memiliki rasa pasrah yang berarti selalu menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua puluh satu, Buah-Buahan Masak, dan mentah sebagai sebuah Perwujudan serta penyimbolan dari segala perbuatan manusia, yang memiliki makna sebuah pengharapan untuk dapat memilki karya, cita-cita, rasa kesungguhan, terampil, bersikap lebih baik sehingga dapat menjadi contoh dan juga keteladanan bagi yang lainnya. *Kedua puluh dua,* Pala Pendem (umbi-umbian yang didalam tanah) sebagai Perwujudan serta penyimbolan dari realita kehidupan manusia yang memiliki makna wujud dari pengharapan ketika ingin melakukan suatu tindakan untuk tidak secara tergesa-gesa, dengan pertimbangan yang matang, mengunakan pikiran dan perasaan yang bersih, ketepatan tempat dan waktu, dan dengan prilaku kita tersebut dapat menjunjung tinggi harkat martabat orang tua. *Kedua puluh tiga,* Jajanan Pasar sebagai Perwujudan serta penyimbolan dari multicultural, hubungan beraneka mascam lapisan msyarakat yang berbeda-beda dan memiliki makna sebagai sebuah pengharapan untuk selalu berkehidupan yang rukun dengan sesame manusia serta makhluk hidup, dapat menghargai perasaan serta pendapat orang lain, bertoleransi tinggi, sehingga menciptakan kedamaian. *Kedua puluh empat,* Padi sebagai Perwujudan dari selesai (paripurna) dan wujud dari isi (mentes) yang memiliki arti atau makna sebagai bentuk pengharapan dapat belajar ilmu spiritual atau ilmu ketuhanan dengan benar-benar menguasai, menghafalnya, sehingga dapat bermanfaat sampai akhir hayatnya.

Kedua puluh lima, Janur kuning sebagai Perwujudan dan penyimbolan dari keluhuran dari Tuhan YME, dan perwujudan dari cahaya kehidupan. Sehingga memunculkan makna sebagai semua manusia percaya akan kebenaran dan kekuasaan Tuhan YME, karena manusia di dunia tidak ada apa-apanya, hanya Tuhanlah yang mempu mencukupi, menghidupkan, dan memberikan pengetahuan kepada kita, agar senantiasa selalu mengagungkan Namanya, memuji-muji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaannya, dan tunduk serta patuh terhadap semua perintah serta larangannya. *Kedua puluh enam,* Tebu hitam atau biasa disebut sebagai *wulung,* perwujudan atau penyimbolan dari warna hitam yakni kemantapan hati serta tekat. Sehingga memunculkan makna sebagai sebuah pengharapan untuk menjadikan diri yang memiliki kepribadian yang teguh, mantab tidak meragu dan selalu percaya diri, sertamemantabkan juga dalam hal keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa. *Kedua puluh tujuh,* Taplak mori putih menyimbolkan dari perlambangan kesucian, yang memiliki makna sebagai sebuah pengharapan pencapaian cita-cita dan tekad yang suci dengan niat baik, bersih, suci, serta menjauhkan dari niat-niat yang mengandung kekerasan atau kejahatan atau bersifat pamrih.

Kedua puluh delapan, Payung Agung melambangkan atau penyimbolan dari pengayoman pribadi, yang memiliki makna sebagai suatu pengharapan untuk selalu menegakkan akan keadilan dan kebenaran, serta bersikap sederhana apa adanya dengan selalu meminta pertolongan serta tuntunan terhadap Tuhan yang Maha Esa. *Kedua puluh Sembilan,* Dupa atau Minyak wangi melambangkan atau penyimbolan dari keharuman serta ketentraman, yang memiliki makna sebagai suatu pengharapan agar kita semua dapat mengharumkan nama baik orang tua, keluarga, maupun nama baik pribadi masing-masing, juga menjadikan ketentraman jiwa dalam melakukan sujud kepada Tuhan yang Maha Esa. *Ketiga puluh,* umbul-umbul pring jawa dan janur kuning, melambangkan keberadaan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa (dengan segala bentuk peribadatannya), yang mengandung makna sebagai pengharapan untuk selalu memanggil keberadaan Tuhan (ibadah), dapat melestarikan dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan ajaran leluhur Nusantara sebagai suatu bentuk *wewarah* yang disampaikan Tuhan YME untuk seluruh anggota kepercayaan. [50]

[50] Pak Marsudi, *Wawancara,* Surabaya, 7 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Disesuaikan menurut rumusan masalah yang ada sehingga memunculkan kesimpulan sebagai berikut ini: *Pertama,* Adapun acara atau agenda yang dilakukan pada hari berlangsungnya *Ruwatan Sukerto* adalah sebagai berikut: berawal dari perisiapan mandiri yang dilakukan oleh seluruh peserta seperti sarapan, hingga menggunakan baju yang telah ditentukan, kemudian dilanjukan dengan do'a bersama yang dilakukan didalam sanggar dan dipimpin oleh tetua paguyuban tersebut, kemudian dilanjut dengan berkumpul di halaman sanggar sebagai tempat berlangsungnya acara untuk melangsungkan acara demi acara dan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan baik dari panitia penyelenggara maupun dari tetua paguyuban yang telah ditunjuk, kemudian melakukan sungkeman kepada orang tua sebagai wujud bakti anak terhadap orang tuanya, kemudian dilanjutkan dengan do'a, kemudian di lanjutkan dengan pagelaran wayang *Murwokolo,* di lanjutkan dengan prosesi potong rambut, kemudian siraman kembang setaman, pelepasan busana *Sukerto,* pelepasan kupat luar, berebut *Sesajen,* pembagian air kembang untuk dibawa pulang, pembagian piagam pengahargaan untuk semua peserta yang terlibat, ditutup dengan foto bersama.

Kedua, makna dari *Ruwatan Sukerto* ini sebagai wujud bentuk tirakat yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan tidak luput dari ajaran leluhur yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, berasal dari ucapan *uwas iku tiwas.* Uwas yang diartikan sebagai kekhawatiran atau keraguan, dan Tiwas yang diartikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahaya, *ciloko* atau yang berbau negative, jika digabungkan merupakan sebuah bentuk kekhawatiran dan bentuk keraguan dari *ciloko* atau *bala',* kesialan yang akan diterima. Para sesepuh masyarakat jawa yang selalu mengingatkan kepada anak, cucu, keturunannya dengan kata-kata bijaknya sebagai ukuran sebuah prilaku keseharian, seperti hal nya perkataan diatas yang dengan tegas memberikan aba-aba bahwasannya kekhawatiran itu muncul ketika ada prilaku atau hal-hal yang janggal dan membawa kepada bahaya oleh karena itu dengan adanya kekhawatiran tersebut dihimbaukan untuk semua keluarga beserta anak keturunannya untuk selalu berhati-hati agar tidak berdampak pada bahaya atau *ciloko.* Oleh karena itu *Ruwatan Sukerto* ini sebagai wujud untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME agar selalu mendapatkan lindungan-Nya, menghindarkan kepada hal-hal yang membawa suatu kesialan, dan menghilangkan kekhawatiran dan keraguan untuk menjalani kehidupan karena keraguan dan kekhawatiran tersebut yang membuat seorang hampa kurang percaya terhadap Tuhannya, serta makna-makna symbol lainnya yang telah dijelaskan sebelumnya yang memiliki nilai pelajaran dalam kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Abdurrohman, Muhammad. 2015. Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, *Jurnal The Messenger,* Vol. VII, No. 1, Januari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=memahami+makna-makna+simbolik+pada+upacra+adat+sedekah+laut+di+desa+tanjungan+kecamatan+kragan+kabupaten+rembang&btnG=.

Adriani, Herni. 2016. Makna Simbol Adat *Kawia* Etnis Moronene Kabaena, *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Komunikasi dan Informasi,* Vol. 01, No. 02. https://ojs.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/viewFile/142.

Agus, Gde Mega Saputra. 2015. Seni Tipungan: Media Pencapaian Sakral Dalam Ritual Satu Suro, *Jurnal Dewaruci,* Vol. 10, No. 1, April https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/viewFile/2146/2015.

Ayu, Debby Marinticha, Muh. Zein Abdullah, dkk. 2017. Makna Simbolik Ritual bulan purnama dan Ritual *Tilem* pada Masyarakat Suku Bali di Desa Lalonggapu Kecaatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, *jurnal komunikasi UHO, Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi,* http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/viewFile/2684/2002.

Hanif, Muhammad, Zulianti. 2012. Simbolisme Grebek Suro di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Agastya,* Vol. 02, No. 01, Januari http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/766/699.

J. Lexy, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Roda Karya)

K. Langer, Susanne. 1979. *Philosophy in a New Key a study in the symbolism of reason, rite, and art*, (USA: Harvard University Press) Third Edition.

Lusoi, Ayu M Siburian & Waston Malau. 2018. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan, *Jurnal Seni dan Budaya,* 2 Januari https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/viewFile/9764/9051.

Marsudi. 2019. *Ruwatan Sukerto Murwokolo Salah Satu Sarana Membangun Karakter Anak Bangsa,* Surabaya.

Marzali, Amri. 2007. *Metode Etnografi James P. Spradley,* Tiara Wacana: Yogyakarta, edisi kedua cet. 1, Januari.

Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya),* (PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://files.osf.io/v1/resources/mfzuj/providers/osfstorage/5b4f310d6d4eb300106f0a4e?format=pdf&action=download&direct&version=1.

Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis,* (Yogyakarta: Graha Ilmu), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%0943%092015+Hermeneutik+Panduan+ke+Arah+Desain+Penelitian+dan+Analisis+S+Rohman&btnG=.

Rusliwa, Gumilar Somantri. 2005. Memahami Metode Kualitatif, *Jurnal Makara Sosial Humaniora,* Vol. 09, No.02, Desember http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/122/118.

Selviana, Wulan. 2020. Ritual Menyambut Bulan *Sura* Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah), *Skripsi,* Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14108/1/Wulan%20Selviana%2C%20160501009%2C%20FAH%2C%20SKI%2C%20082277328012.pdf.

Shafera, Damar. Dkk. 2020. Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang), *Jurnal Agama Al-Mada,* Vol. 03, No. 01, Januari http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/download/500/437.

Suharji. 2009. Tari Warok Suro Indeng sebagai Ekspresi Seni dan Upacara Ritual Masyarakat Jrakah Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali, *jurnal Seni Budaya,* https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tari+Warok+Suro+Indeng+sebagai+Ekspresi+Seni+dan+Upacara+Ritual+Masyarakat+Jrakah+Kecamatan+Sela+Kabupaten+Boyolali&btnG=.

wahjuni, Ekapti. 2015. Hegemoni Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Grebek Suro Masyarakat Ponorogo, *Jurnal Aristo,* Vol.03, No.02, Juli http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/download/5/289.

Wijaya, Hengki. 2018. Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi), *Jurnal,* https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf.

Skripsi dan Thesis

Agustini, Tri. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi 1 Suro di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, Istiqomah, Tlogoimo, Mliwis, Cepogo, Boyolali, *skripsi,* http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4662/1/153111232%20Skripsi%20Full%20Tri%20Agustini.pdf.

Farida, Anisa Yuniarti. 2006. *Slametan Wulan Suro* (studi tentang perubahan makna dalam tradisi upacara *Slametan Wulan Suro* di Dusun Sumber Nglebeng Desa Kasreman Kec. Kandangan, Kediri, Jawa Timur), *skripsi,* Universitas Airlangga, Surabaya, http://repository.unair.ac.id/17383/7/17383.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hartika, Windri. 2016. Makna Tradisi *Selapan* pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *Skripsi,* Universitas Lampung, http://digilib.unila.ac.id/21430/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf.

Imaniari, Elyta. 2020. Makna Ritual *Suro-an* pada aliran kepercayaan Pura Ayu Mardi Utama (PAMU) di Banyuwangi, *Skripsi,* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 21 Juli, http://digilib.uinsby.ac.id/42679/2/Elyta%20Imaniari_E92216048.pdf.

Martio, Tio. 2019. Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan, *Skripsi,* Universitas Negeri Semarang, http://lib.unnes.ac.id/35283/1/2501415138_Optimized.pdf.

Nur, Luluk Rahmah. 2015. Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro di Sedudo Desa Ngeliman, kecamatan Sawahan, kabupaten Nganjuk, *Artikel Sekripsi,* Universitas Nusantara PGRI Kediri, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.02.0022.pdf.

Rifa'I, Taufan Arganata. 2017. Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta, *Artikel Sekripsi,* Universitas Muhammadiyah Surakarta http://eprints.ums.ac.id/68169/2/JURNAL%20BARU%20v2%20Bismillah%20FINAL.pdf.

Wawancara

Pak Marsudi. *Wawancara,* Surabaya, 25 September 2020.
------. *Wawancara,* Surabaya. 26 September 2020.
------. *Wawancara,* Surabaya. 28 November 2020.
------. *Wawancara,* Surabaya. 7 Desember 2020.
------. *Wawancara,* Surabaya. 14 Desember 2020.
------. *Wawancara,* Surabaya. 17 Januari 2021.
Pak Diro. *Wawancara,* Surabaya. 24 Agustus 2020.
Pak Naen Suryono. *Wawancara,* Surabaya. 27 November 2020.

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Susanne_Langer#:~:text=Susanne%20Katherina%20Langer%20(%2F%CB%88l,pengaruh%20seni%20rupa%20pada%20pikiran.
www.mlki-jatim.blogspot.com,
www.suro-ksc.blogspot.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id